



LAPORAN PENELITIAN

**PENGARUH KAS, UTANG LANCAR DAN HARGA POKOK
PENJUALAN TERHADAP LABA KOTOR DI
PT FAST FOOD INDONESIA Tbk.**

Oleh:

**KETUA : M. HARI PURNOMO, SE.Ak, MM.
ANGGOTA : 1. JAENAL**

**PENELITIAN INI DILAKSANAKAN ATAS BIAYA ANGGARAN
PENDAPATAN DAN BELANJA STIE GICI TAHUN AKADEMIK
2019/2020. NOMOR KONTRAK: 111/LPPM-GBS/VIII/2019**

**JURUSAN AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI "GICI"
2019**

SURAT PERJANJIAN KONTRAK PENELITIAN
Nomor : 111/LPPM-GBS/VIII/2019

Pada hari ini, Jum'at, tanggal Sembilan bulan Agustus tahun Dua Ribu Sembilan Belas (09-08-2019), kami yang bertanda tangan di bawah ini:

- 1) Sandi Noorzaman, S.Si, MM.
Selaku Ketua LPPM STIE "GICI" untuk dan atas nama Jurusan Akuntansi S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "GICI", selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**;
- 2) M. Hari Purnomo, SE.Ak, MM.
Selaku Peneliti, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**; menyatakan bersepakat untuk membuat perjanjian kontrak penelitian sebagai berikut.

Pasal 1
JUDUL PENELITIAN

PIHAK PERTAMA dalam jabatannya tersebut di atas, memberikan tugas kepada **PIHAK KEDUA** untuk melaksanakan penelitian yang berjudul: **"Pengaruh Kas, Utang Lancar dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba kotor di PT Fast Food Indonesia, Tbk"**.

Pasal 2
WAKTU DAN BIAYA PENELITIAN

- 1) Waktu penelitian adalah 6 bulan, dari 9 Agustus 2019 sampai dengan 10 Februari 2020.
- 2) Biaya pelaksanaan penelitian ini dibebankan pada pos Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB) Jurusan Peneliti bersangkutan tahun 2019/2020 dengan nilai kontrak sebesar **Rp. 7.166.000 (Tujuh Juta Seratus Enam Puluh Enam Ribu Rupiah)**.

Pasal 3
PERSONALIA PENELITIAN

Susunan personalia penelitian ini sebagai berikut :

Ketua : M. HARI PURNOMO, SE.Ak, MM
Anggota : 1. JAENAL

Pasal 4
CARA PEMBAYARAN

Pembayaran biaya penelitian diberikan sesuai dengan aturan dan tata cara yang telah ditetapkan dalam Pedoman Penelitian STIE "GICI", yaitu:

- 1) Tahap I sebesar 70% dari nilai kontrak yang diterimakan paling cepat dua minggu setelah surat perjanjian kontrak penelitian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak melalui Bendahara STIE "GICI".
- 2) Tahap II sebesar 30% dari nilai kontrak yang diterimakan setelah **PIHAK KEDUA** menyelesaikan seluruh kewajiban pekerjaan penelitian

Pasal 5

KEASLIAN PENELITIAN DAN KEBEBAS-IKATAN DENGAN PIHAK LAIN

- 1) **PIHAK KEDUA** bertanggung jawab atas keaslian judul penelitian sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 Surat Perjanjian Kontrak Penelitian ini (bukan duplikat/jiplakan/plagiat) dari penelitian orang lain.
- 2) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa judul penelitian tersebut bebas dari ikatan dengan pihak lain atau tidak sedang didanai oleh pihak lain.
- 3) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa judul penelitian tersebut bukan merupakan penelitian yang **SEDANG ATAU SUDAH** selesai dikerjakan, baik didanai oleh pihak lain maupun oleh sendiri.
- 4) Apabila di kemudian hari diketahui ketidak benaran pernyataan ini, maka kontrak penelitian dinyatakan batal, dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana yang telah diterima.

PASAL 6

PEMBIMBING/KONSULTAN PENELITIAN LATIHAN

- 1) Setiap Peneliti Latihan harus menunjuk seorang Pembimbing/Konsultan yang bertugas membimbing pelaksanaan penelitiannya.
- 2) Peneliti Latihan diharuskan berkonsultasi dengan pembimbingnya berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan serta laporan hasil penelitiannya.
- 3) *Honorarium* Pembimbing/Konsultan (untuk peneliti dari mahasiswa) ditanggung oleh institusi STIE “GICI” di luar nilai kontrak penelitian sesuai ketentuan yang berlaku, dan akan dibayarkan setelah laporan hasil penelitian beserta kelengkapannya diserahkan ke LPPM melalui Bendahara STIE “GICI”.

Pasal 7

MONITORING PENELITIAN

- (1) **PIHAK PERTAMA** berhak untuk:
 - a) Melakukan pengawasan administrasi, monitoring, dan evaluasi terhadap pelaksanaan penelitian.
 - b) Memberikan sanksi jika dalam pelaksanaan penelitian terjadi pelanggaran terhadap isi perjanjian oleh Peneliti.
 - c) Bentuk sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.
- (2) Pemantauan kemajuan penelitian dilakukan oleh **PIHAK PERTAMA** bersama dengan *Reviewer*, dan Pembimbing Penelitian untuk Penelitian Latihan.
- (3) **PIHAK KEDUA** diharuskan membuat dan menyampaikan Laporan Kemajuan atas pelaksanaan penelitiannya kepada **PIHAK PERTAMA** sebanyak 2 (dua) eksemplar.
- (4) Pelaksanaan kemajuan penelitian dijadwalkan pada bulan ke-3 setelah Kontrak Penelitian ditandatangani (November 2019).
- (5) Format Laporan Kemajuan dan Teknis pelaksanaannya akan diatur kemudian.

Pasal 8

LAPORAN SEMENTARA DAN SEMINAR HASIL PENELITIAN

- 1) **PIHAK KEDUA** wajib menyerahkan laporan hasil penelitian sementara kepada **PIHAK PERTAMA** paling lambat pada 2 Maret 2020 sebanyak 2 (dua) eksemplar.
- 2) Laporan sementara itu digunakan sebagai bahan seminar hasil penelitian yang penyelenggaraannya menjadi tanggung jawab **PIHAK PERTAMA**.
- 3) Ketua Peneliti diwajibkan hadir untuk mempresentasikan hasil penelitiannya pada seminar hasil penelitian.
- 4) Pelaksanaan teknis seminar hasil penelitian akan diatur tersendiri oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 9
LAPORAN AKHIR PENELITIAN

- 1) Setelah seminar hasil penelitian sebagaimana dimaksud pada pasal 8 Perjanjian ini, **PIHAK KEDUA** wajib menyerahkan revisi laporan penelitiannya dalam waktu paling lambat dua minggu.
- 2) Revisi laporan penelitian yang sudah diseminarkan harus mendapat pengesahan dari *reviewer* dan dijilid dalam satu kesatuan dengan laporan.
- 3) Berkas-berkas laporan meliputi:
 - (a) Laporan lengkap penelitian terdiri dari: (A) Laporan Hasil Penelitian, (B) Naskah Publikasi, dan (C) Sinopsis Penelitian Lanjutan (jika ada kelanjutan).
 - (b) Laporan akhir penelitian rangkap 4 (empat) dengan perincian 1 eks. Untuk LPPM, 1 eks. Untuk Perpustakaan STIE “GICI”, 1 eks. Untuk Jurusan.
 - (c) Naskah publikasi dalam bentuk *feature* sebanyak 2 eksemplar yang terpisah dari laporan akhir hasil penelitian. Naskah *feature* (dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy*) ini disiapkan untuk publikasi di media massa.
 - (d) Disket atau CD berisi *file* laporan lengkap dan naskah publikasi bentuk *feature* sebanyak 1 keping.
- 4) Format laporan hasil penelitian sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dan telah ditetapkan dalam Pedoman Penelitian STIE “GICI” dan suplemen ralatnya baik dalam hal warna sampul, tata tulis maupun urutan masing-masing komponen.
- 5) Pada sampul bagian tengah dituliskan nama Peneliti atau Tim Peneliti lengkap dengan gelar masing-masing, sedangkan pada bagian bawah dari laporan tersebut harus dituliskan pernyataan yang berbunyi:

**PENELITIAN INI DILAKSANAKAN ATAS BIAYA
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA STIE “GICI”
TAHUN AKADEMIK 2019/2020
Nomor Kontrak : 111/LPPM-GBS/VIII/2019**

Pasal 10
HAK KEPEMILIKAN ATAS BARANG/PERALATAN PENELITIAN

Segala barang atau alat yang dibeli atas biaya penelitian menjadi milik Jurusan Peneliti yang bersangkutan. Pengaturan kepemilikannya sebagai berikut :

- 1) Barang atau alat berupa *catridge*, *printer*, alat perekam, akses internet, dan sejenisnya selama masih dapat menggunakan fasilitas STIE “GICI” pada dasarnya tidak dianggarkan dalam biaya penelitian.
- 2) Kamera, alat perekam, dan semacamnya yang dapat dipakai ulang, Buku, Jurnal, CD, VCD, DVD, *cassete*, dan sejenisnya yang merupakan *software*, program, alat atau referensi penelitian yang didapatkan (dibeli) dari anggaran penelitian menjadi milik Jurusan Peneliti.
- 3) Pemindahan hak kepemilikan barang atau alat sebagaimana tersebut dilakukan melalui **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 11
INSTITUSIONAL FEE

Dalam rangka penyeragaman dan efisiensi administrasi pelaporan penelitian, **PIHAK PERTAMA** melakukan pemotongan terhadap dana penelitian yang telah disetujui sebesar 5% dengan alokasi pemanfaatan antara lain untuk :

- 1) Penggandaan laporan akhir penelitian sebanyak 4 eksemplar.
- 2) Kegiatan penunjang penelitian bagi dosen/pengusul penelitian.

Pasal 12
SANKSI

Segala kelalaian baik disengaja maupun tidak, sehingga menyebabkan keterlambatan menyerahkan laporan hasil penelitian dengan batas waktu yang telah ditentukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 Perjanjian ini akan mendapatkan sanksi sebagai berikut :

- 1) Diberhentikannya bantuan keuangan, dan **PIHAK KEDUA** diwajibkan mengembalikan dana yang sudah diterima kepada STIE “GICI” melalui **PIHAK PERTAMA**, atau
- 2) tidak diperbolehkan mengajukan usulan penelitian pada periode tahun anggaran tersebut bagi Ketua dan Anggota Peneliti.

Pasal 13
PENUTUP

Perjanjian ini berlaku sejak ditanda tangani dan disetujui oleh **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA**.

Depok, 09 Agustus 2019,

PIHAK PERTAMA,



Sandi Noorzaman, S.Si, MM.

Ketua LPPM

PIHAK KEDUA,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'M. Hari Purnomo'.

M. Hari Purnomo, SE.Ak, MM

Peneliti

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DOSEN STIE “GICI”**

Judul Penelitian : Pengaruh Kas, Utang Lancar dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba kotor di PT Fast Food Indonesia, Tbk.

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : M. Hari Purnomo, SE.Ak, MM
- b. Jenis Kelamin : Laki - Laki
- c. NIDN : 0410127505
- d. Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar
- e. Jurusan : Akuntansi
- f. Nomor Handphone : 081356208876
- g. Alamat E-mail : mhp_sukrisno@yahoo.com

Anggota Tim

- a. Nama Anggota 1/Jurusan : Jaenal / Akuntansi
- b. Nama Anggota 2/Jurusan : -

Lokasi Penelitian : PT Fast Food Indonesia, Tbk.

Alamat : -

Lama Penelitian : 6 (Enam) Bulan

Biaya yang diperlukan : Rp. 7.166.000

Sumber Pendanaan : LPPM GICI

Sumber Lain :

Depok, 2 Maret 2020

Mengetahui:
Ketua Jurusan,



Anessa Musfitria, SE, M.Si, M.S.Ak.

NIDN: 0423047804

Ketua Peneliti



M. Hari Purnomo, SE.Ak, MM

NIDN: 0019038501

Menyetujui,
Ketua LPPM STIE GICI



LPPM
GICI BUSINESS SCHOOL
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

Sandi Noorzaman, S.Si, MM.

NIDN: 0027117708

ABSTRAK

Judul Penelitian : Pengaruh Kas, Utang Lancar dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba kotor di PT Fast Food Indonesia, Tbk.
Ketua Peneliti : M. Hari Purnomo, SE.Ak, MM.
Anggota : Jaenal
Kata Kunci : Kas, Utang Lancar, Harga Pokok Penjualan, Laba Kotor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Kas, utang lancar dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Kotor di PT. Fast Food Indonesia Tbk. Populasi dalam penelitian ini berjumlah satu perusahaan yaitu PT, Fast Food Indonesia Tbk. Teknik Pengambilan data dengan mengambil data dari situs IDX di PT. Fast Food Indonesia Tbk periode 2016-2021 per Triwulan. Hasil penelitian menunjukkan Kas berpengaruh tidak signifikan terhadap laba kotor dibuktikan dengan Nilai signifikansi untuk profitabilitas adalah sebesar $0.582 > 0,05$. Utang lancar berpengaruh signifikan terhadap laba kotor. Nilai signifikansi untuk variabel solvabilitas adalah sebesar $0,007 < 0,05$. Harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba kotor. Nilai signifikansi untuk variabel karakteristik auditor adalah sebesar $0,001 < 0,05$. diperoleh nilai signifikansi $0.001 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kas, utang lancar, dan harga pokok penjualan berpengaruh secara simultan terhadap Laba kotor.

ABSTRACT

Research of Title : *Effect of Cash, Current Debt and Cost of Goods Sold on Gross Profit at PT Fast Food Indonesia, Tbk.*
Chief Researcher : M. Hari Purnomo, SE.Ak, MM.
Member : Jaenal
Keywords : *Cash, Current Debt, Cost of Goods Sold, Koto Profit.*

This study aims to find out how much the Effect of Cash, current debt and Cost of Goods Sold on Gross Profit in PT. Fast Food Indonesia Tbk. The population in this study amounted to one company, namely PT, Fast Food Indonesia Tbk. Data retrieval techniques by taking data from the IDX website at PT. Fast Food Indonesia Tbk. Fast Food Indonesia Tbk for the period 2016-2021 per Quarter. The results showed that Cash had an insignificant effect on gross profit as evidenced by the significance value for profitability was $0.582 > 0.05$. Current debt has a significant effect on gross profit. The significance value for the solvency variable is $0.007 < 0.05$. Cost of goods sold has a significant effect on gross profit. The significance value for the auditor's characteristic variable is $0.001 < 0.05$. obtained a significance value of $0.001 < 0.05$ so that it can be concluded that cash, current debt, and cost of goods sold have a simultaneous effect on gross profit.

DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PERJANJIAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.3. Batasan Masalah	3
1.4. Rumusan Masalah	3
1.5. Tujuan Penelitian	4
1.6. Manfaat Penelitian	4
1.7. Sistematika Penulisan	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Akuntansi Biaya	6
2.1.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya	7
2.1.3 Kas	10
2.1.4 Utang Lancar	11
2.1.5 Harga Pokok Penjualan	15
2.1.6 Laba Kotor	20
2.2. Penelitian Terdahulu	21
2.3. Kerangka Pemikiran	25
2.4. Hipotesis	27
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	29
3.2. Jenis dan Metode Penelitian	29
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian	30
3.3.1. Populasi	30
3.3.2. Sampel	30
3.4. Teknik Pengumpulan Data	30
3.5. Definisi Operasional Variabel	30
3.5.1. Variabel Bebas	31
3.5.2. Variabel Terikat	32
3.6. Teknik Analisis Data	32
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif	32
3.6.2. Uji Asumsi Klasik	33
3.6.3. Persamaan Regresi	36
3.6.4. Uji Hipotesis	36
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	39

4.2. Analisis Data dan Hasil	44
4.3. Pembahasan dan Hasil	55
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan.....	59
5.2. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini tingkat persaingan dalam dunia usaha semakin tinggi, perkembangan dunia usaha tersebut telah memicu persaingan antara perusahaan jasa, industri, dan dagang. Pada dasarnya setiap perusahaan, baik perusahaan dagang, industri, maupun jasa mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Salah satu tujuan pokok perusahaan adalah menghasilkan laba, laba yang diraup oleh perusahaan merupakan tolak ukur yang dipakai oleh manajer, pemodal, dan kreditor untuk mengevaluasi prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Perusahaan harus menerapkan akuntansi dalam bisnisnya untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan. Akuntansi adalah proses pencacatan, pengikhtisaran transaksi- transaksi yang akan dijadikan laporan keuangan dalam periode tertentu.

Akuntansi biaya adalah salah satu bidang akuntansi yang mencatat biaya biaya mulai dari biaya produksi, harga pokok penjualan, pemasaran dan pencatatan biaya penjualan. Menurut Mulyadi (2015:7) Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Menurut Harnanto (2017:4) akuntansi biaya adalah akuntansi yang difokuskan kepada tujuan penyediaan informasi tentang pendapatan dan biaya yang relevan dengan kebutuhan manajemen.

Salah satu tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah menghasilkan laba yang maksimal. Untuk memperoleh laba yang maksimal tersebut dapat melalui peningkatan efisiensi penggunaan biaya, semakin tinggi tingkat kesadaran pengguna biaya maka semakin besar pula laba yang diperoleh, kesadaran penggunaan biaya oleh semua pihak dalam perusahaan tersebut akan menghasilkan banyaknya jumlah penjualan dan jumlah harga pokok penjualan semakin kompetitif dengan usaha lain yang sejenis.

Perusahaan memiliki kas yang biasanya digunakan untuk transaksi baik tunai maupun dalam bentuk pembayaran lainnya seperti rekening bank dan lainnya. Kas dalam perusahaan berperan langsung dalam proses berjalannya kegiatan usaha. Menurut Zaki (2012:85) pengertian kas adalah alat pertukaran dan jasa yang digunakan sebagai ukuran dalam akuntansi. Dalam neraca, kas merupakan asset yang paling lancar dalam arti paling sering berubah ubah, hampir pada setiap transaksi

dengan pihak luar selalu mempengaruhi kas.

Selain kas, dalam membangun sebuah usaha, perusahaan harus memiliki modal. Modal bisa didapatkan dari pemilik usaha ataupun dari pihak lain berupa utang. Utang terbagi menjadi utang lancar dan utang tidak lancar. Menurut Munawir (2014:18), utang lancar atau utang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Utang lancar adalah satu cara yang bisa diambil oleh perusahaan untuk menambah modal dalam menjalankan bisnisnya. Pembayarannya yang tak melebihi satu tahun membuat perusahaan bisa menjalankan usahanya tanpa harus membayar utang jangka panjang. Hal ini bisa membuat perusahaan lebih fokus untuk mendapatkan keuntungan dan laba yang diharapkan.

Restoran cepat saji salah satu usaha atau bisnis yang mendatangkan keuntungan bagi perusahaan di Indonesia. Makanan cepat saji lebih praktis dan bisa diperuntukkan untuk banyak kalangan. Restoran cepat saji juga memiliki peluang yang besar karena memiliki target pasar beragam, mulai dari menengah kebawah sampai menengah ke atas. Konsep yang dimiliki oleh restoran cepat saji adalah tempat yang nyaman dan kualitas produk yang lezat dan kompetitif. Salah satu bisnis restoran cepat saji yang berkembang pesat adalah PT. Fast Food Indonesia Tbk. yang menjalankan bisnis makanan dengan nama *Kentucky Fried Chicken* (KFC).

PT. Fast Food Indonesia adalah salah satu perusahaan yang berdiri sejak tahun 1979 dan bergerak dalam bidang ritel makanan cepat saji. PT. Fast Food Indonesia didirikan oleh Dick Galael yang membuka gerai pertama di daerah jalan Melawai, Jakarta Selatan. Suksesnya pembukaan gerai pertama diikuti juga pembukaan gerai di luar Jakarta seperti Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Makasar dan Manado.

Bagi perusahaan yang membeli dan menjual kembali barang dagangannya, petunjuk awal untuk menilai profit atau keuntungan adalah laba kotor. Menurut Jumingan (2019:148), menyatakan bahwa: "Laba *bruto* adalah selisih antara penjualan bersih (unit penjualan kali harga jual) dengan harga pokok penjualan (unit penjualan kali *unit cost*)"

Menurut Raharjo (2017:234), Menyatakan bahwa laba kotor (*gross profit*) adalah penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan".Semakin besar laba kotor akan menunjukkan pengaruh yang baik terhadap perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil laba kotor akan menunjukkan pengaruh yang kurang baik terhadap perusahaan.

Besarnya laba kotor perusahaan dapat dipengaruhi oleh kas, utang lancar dan harga pokok penjualan.

Kegiatan untuk menentukan harga pokok penjualan adalah salah satu faktor penentu atas perolehan laba yang optimal sehingga kontinuitas perusahaan terjamin dengan perkembangan perusahaan yang diharapkan akan terus meningkat. Dalam setiap penjualan harus ada perencanaan dan strategi serta kerjasama antara bagian yang terkait untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul penelitian **“PENGARUH KAS, UTANG LANCAR DAN HARGA POKOK PENJUALAN TERHADAP LABA KOTOR DI PT. FAST FOOD INDONESIA TBK”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang muncul, dapat diidentifikasi oleh penulis sebagai berikut:

1. Adanya persaingan yang ketat dalam bisnis di bidang makanan dan minuman membuat setiap perusahaan harus menganalisis kas,. Utang lancar dan harga pokok penjualan agar dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang diharapkan.
2. Kurang tepatnya dalam perencanaan dan penentuan kas, utang lancar dan harga pokok penjualan akan mempengaruhi laba kotor yang diharapkan di PT. Fast Food Indonesia Tbk.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat diuraikan Batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas (X) yaitu kas, utang lancar dan harga pokok penjualan serta 1 variabel terikat (Y) yaitu laba kotor.
2. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah PT. Fast Food Indonesia Tbk.
3. Penelitian ini dilakukan hanya di PT. Fast Food Indonesia Tbk periode tahun 2016-2021.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan yang diteliti memiliki arah yang jelas dan

terinci, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kas berpengaruh secara parsial terhadap laba kotor pada perusahaan PT. Fast Food Indonesia Tbk?
2. Apakah utang lancar berpengaruh secara parsial terhadap laba kotor perusahaan pada PT. Fast Food Indonesia Tbk?
3. Apakah harga pokok penjualan berpengaruh secara parsial terhadap laba kotor perusahaan pada PT. Fast Food Indonesia Tbk?
4. Apakah kas, utang lancar dan harga pokok penjualan berpengaruh secara simultan terhadap laba kotor pada PT. Fast Food Indonesia Tbk?

1.5. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai beberapa tujuan berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh kas terhadap laba kotor pada perusahaan PT. Fast Food Indonesia Tbk.
2. Untuk mengetahui pengaruh utang lancar terhadap laba kotor pada perusahaan PT. Fast Food Indonesia Tbk.
3. Untuk mengetahui pengaruh harga pokok penjualan terhadap laba kotor pada perusahaan PT. Fast Food Indonesia Tbk.
4. Untuk mengetahui pengaruh kas, utang lancar dan harga pokok penjualan terhadap laba kotor pada perusahaan PT. Fast Food Indonesia Tbk.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak seperti:

1. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah ilmu pengetahuan dalam memahami pengaruh kas, utang lancar dan harga pokok penjualan terhadap laba kotor pada perusahaan PT. Fast Food Indonesia Tbk.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan informasi dalam pengembangan penelitian yang lebih baik lagi terkait pengaruh kas, utang lancar dan harga pokok penjualan terhadap laba kotor pada perusahaan PT. Fast Food Indonesia Tbk

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk perusahaan dalam menentukan arah kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan.

4. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam memustikan untuk melakukan investasi.

1.7. Sistematika Penulisan

Guna memahami lebih lanjut laporan ini, maka materi-materi yang tertera pada laporan proposal skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan itu sendiri.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel dan teknik analisis data penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil dari penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang merupakan hasil akhir atas penelitian ini dan saran yang berisi masukan untuk pihak obyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang berbagai buku, jurnal, rujukan yang secara sah digunakan dalam penyusunan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1. Landasan Teori

2.1.2. Akuntansi Biaya

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2015:7) Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Menurut Harnanto (2017:4) akuntansi biaya adalah akuntansi yang difokuskan kepada tujuan penyediaan informasi tentang pendapatan dan biaya yang relevan dengan kebutuhan manajemen.

2. Peranan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan perangkat yang dibutuhkan manajemen untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas, meningkatkan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis. Berkaitan dengan hal tersebut, maka akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam menyelesaikan tugas-tugas seperti yang dikemukakan oleh Bustami dan Nurlela (2014:4-5) sebagai berikut:

1. Penyusunan anggaran dan pelaksanaan anggaran operasi perusahaan.
2. Penetapan metode dan prosedur perhitungan biaya, pengendalian biaya, pembebanan biaya yang akurat serta perbaikan mutu yang berkesinambungan.
3. Penentuan nilai persediaan yang digunakan untuk kalkulasi biaya dan penetapan harga, evaluasi terhadap produk, evaluasi kinerja departemen atau divisi, pemeriksaan persediaan secara fisik.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan, atau periode yang lebih singkat.
5. Memilih sistem dan prosedur dari alternatif yang terbaik, guna dapat menaikkan pendapatan maupun menurunkan biaya.

Peranan akuntansi biaya menurut Carter (2012:11) terkait dengan definisi akuntansi biaya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu mengenai pengumpulan, penyajian, dan analisis informasi mengenai biaya dan manfaat membantu manajemen untuk menyelesaikan tugas-tugas berikut:

1. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk beroperasi dalam kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya. Suatu aspek

penting dari rencana adalah potensinya untuk memotivasi orang yang berkinerja dengan cara yang konsisten dengan tujuan perusahaan.

2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya, dan memperbaiki kualitas.
3. Mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan, dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan untuk tujuan penetapan harga dan untuk evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen, atau divisi.
4. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi satu tahun atau untuk periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menentukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan pelaporan eksternal.
5. Memilih di antara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang, yang dapat mengubah pendapatan dan biaya

Siregar *et al* (2016:10) menyatakan peran akuntansi biaya yaitu akuntansi dapat membantu manajemen dalam melaksanakan fungsinya. Pengumpulan, penyajian, dan penganalisisan informasi yang berhubungan dengan biaya dapat membantu manajemen dalam penyusunan anggaran, pengendalian, penentuan harga, penentuan laba, pemilihan alternatif untuk pengambilan keputusan, dan pengendalian biaya dalam lingkungan teknologi maju.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya peranan akuntansi biaya adalah untuk mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis informasi mengenai biaya dan membantu manajemen dalam merencanakan dan melaksanakan anggaran, pengendalian biaya, dan pemilihan alternatif untuk pengambilan keputusan agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

2.1.2. Pengertian dan Klasifikasi Biaya

1. Pengertian Biaya

Menurut Siregar *et al.* (2016:23) biaya adalah kos barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Menurut Dunia dan Abdullah (2012:22) biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi. Menurut Mulyadi (2015:8) adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan ketiga pengertian biaya menurut para ahli di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa biaya didefinisikan sebagai semua pengorbanan ekonomi yang dapat diukur dengan jumlah moneter yang harus dibayarkan baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi tidak dapat dihindarkan dan digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan.

1. Klasifikasi Biaya

Menurut Siregar *et al.* (2016:25) pada dasarnya biaya dapat diklasifikasi berdasarkan pada hal-hal berikut ini:

1. Hubungan Biaya dengan Produk

Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusur ke produk. Contoh biaya langsung adalah biaya bahan baku.

b. biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk. Contoh biaya tidak langsung adalah sewa peralatan pabrik

2. Hubungan Biaya dengan Volume Kegiatan

Berdasarkan hubungannya dengan perubahan kegiatan ini, biaya diklasifikasi menjadi 3 (tiga), yaitu:

a. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku.

b. biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu. Contoh biaya tetap adalah biaya sewa bangunan kantor atau pabrik.

c. Biaya Campuran (*Mixed Cost*)

Biaya campuran adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional. Contoh biaya campuran adalah tagihan listrik.

3. Elemen Biaya Produksi

Berdasarkan hubungannya dengan elemen biaya produksi maka biaya dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

a. biaya Bahan Baku (*Raw Material Cost*)

Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.

b. biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah besarnya biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi.

c. biaya Overhead Pabrik (*Manufacture Overhead Cost*)

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik sulit ditelusur ke suatu produk.

4. Fungsi Pokok Perusahaan

Berdasarkan fungsi pokok perusahaan biaya dapat diklasifikasi menjadi 3 (tiga), yaitu:

a. Biaya Produksi (*Production Cost*)

Biaya produksi terdiri atas 3 (tiga) jenis biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

b. Biaya Pemasaran (*Marketing Expense*)

Biaya pemasaran meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa.

c. Biaya Administrasi dan Umum (*general and administrative expense*)

Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi.

5. Hubungan Biaya dengan Proses Pokok Manajerial

Proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kinerja. Ada beberapa istilah biaya yang sering digunakan dalam rangka melaksanakan fungsi pokok manajerial di atas. Berbagai istilah biaya tersebut meliputi:

a. Biaya Standar (*Standart Cost*)

Biaya standar adalah biaya ditentukan di muka yang seharusnya dikeluarkan untuk

membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan.

b. Biaya Aktual (*Actual Cost*)

Biaya aktual adalah biaya yang sesungguhnya terjadi untuk membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan.

c. Biaya Terkendali (*Controllable Cost*)

Biaya terkendali adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkatan tertentu.

d. Biaya Tak Terkendali (*Uncontrollable Cost*)

Biaya tak terkendali adalah biaya yang tidak secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkatan tertentu.

e. Biaya komitmen (*Committed Cost*)

Biaya komitmen adalah biaya yang terjadi dalam upaya mempertahankan kapasitas atau kemampuan organisasi dalam kegiatan produksi, pemasaran, dan administrasi.

f. Biaya diskresioner (*Discretionary Cost*)

Biaya diskresioner adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada kebijakan manajemen.

g. Biaya relevan (*Relevant Cost*)

Biaya relevan adalah biaya masa depan yang berbeda antara satu alternatif dan alternatif lainnya.

h. Biaya kesempatan (*Opportunity Cost*)

Biaya kesempatan adalah manfaat yang dikorbankan pada saat satu alternatif keputusan dipilih dan mengabaikan alternatif lain.

2.1.3. Kas

1. Pengertian Kas

Menurut Sodikin dan Riyono (2014:87), yang dimaksud dengan kas adalah uang tunai (uang kertas dan uang logam) dan alat-alat pembayaran lainnya yang dapat disamakan dengan uang tunai.

Menurut Effendi (2015 :191) Kas merupakan sesuatu yang dapat digunakan dalam melakukan sebuah pembayaran. Kas juga dapat berupa rekening giro dibank , dan uang kas yang ada diperusahaan. Bisanya untuk uang kas yang ada diperusahaan , perusahaan dapat membentuk kas kecil (*Petty cash*). Menurut Agoes (2016:166), kas adalah sebuah asset atau harta lancar bagi sebuah perusahaab, harta lancar yang sangat

menarik dan mudah untuk diselewengkan bagi pihak yang menginginkannya.

Menurut Purwaji *et al* (2017:8) kas merupakan alat pembayaran yang siap di pakai dan bebas di pergunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan umum yang ada di dalam perusahaan. Kas terbagi menjadi dua jenis, yaitu kas besar dan kas kecil (*pettycash*). Menurut Samryn (2015:31), Uang logam, uang kertas, cek dan money orders merupakan salah satu asset perusahaan yang tergolong dalam pengertian kas. Termasuk uang yang ada ditangan atau dalam bentuk deposito dibank atau lembaga deposito lainnya yang menjadi unsur kas.

Menurut Zaki (2012:85) pengertian kas adalah alat pertukaran dan jasa yang digunakan sebagai ukuran dalam akuntansi. Dalam neraca, kas merupakan asset yang paling lancar dalam arti paling sering berubah ubah, hampir pada setiap transaksi dengan pihak luar selalu mempengaruhi kas. Menurut Soemarso (2013:29) menyatakan bahwa : Kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang/ bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya, syarat yaitu setiap saat dapat ditukar menjadi uang, kecil resiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat biaya.

2.1.4 Utang Lancar

1. Pengertian Utang

Utang sering disebut sebagai kewajiban yang harus dibayar. Dalam pengertian sederhananya dapat pula diartikan sebagai kewajiban keuangan yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pihak lain yang bersangkutan. Utang dapat digunakan perusahaan untuk membiayai berbagai macam kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan, misalnya untuk membeli barang (bahan baku), jasa, aset, dan lain-lain. Menurut Syamrin L.M (2015:37) kewajiban adalah kelompok utang yang masih harus dilunasi kepada pihak ketiga.

Utang juga dikenal sebagai kewajiban ataupun juga liabilitas dalam PSAK, dalam artian sederhana biasanya dimengerti sebagai kewajiban keuangan perusahaan yang harus dibayar oleh perusahaan terhadap pihak lain. Secara umum, utang adalah kewajiban masa kini perusahaan yang timbul karena peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya berasal dari arus kas keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Menurut Rudianto (2012 :292) utang sering disebut juga sebagai kewajiban, dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai kewajiban

keuangan yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak lain.

Menurut Munawir (2014:18), utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Menurut Susilowati (2016 :24) Kewajiban ataupun utang merupakan utang- utang sesuatu industri yang mencuat sebab kejadian ataupun transaksi masa kemudian serta wajib dituntaskan pada waktu yang hendak tiba dengan menyerahkan aktiva ataupun sumber energi industri

2. Utang Lancar

Menurut Sugiono (2021: 44) Utang jangka pendek adalah seluruh kewajiban perusahaan yang harus dilunasi-dibayar dalam tempo kurang dari satu tahun. Penegasan utang lancar karena sumber utang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda. Rasio utang jangka pendek ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar porsi utang jangka pendek terhadap modal.

Utang jangka pendek adalah modal asing yang jangka waktu pelunasannya paling lama 1 (satu) tahun. Menurut Munawir (2014:18), utang lancar atau utang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Sebagian besar utang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan barang/jasa, yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya.

Menurut Syakur (2016:316) Utang jangka pendek merupakan sumber pendanaan bagi kepentingan – kepentingan jangka pendek perusahaan, oleh karena itu penyelesaian kewajiban jangka pendek semestinya dilakukan dengan menggunakan aktiva lancar yang diperoleh dari kegiatan operasional atau dengan menimbulkan kewajiban jangka pendek baru.

Menurut Mohammad Najib (2015 : 233) beberapa sumber dana untuk kewajiban jangka pendek / liabilitas jangka pendek adalah :

- a. Utang dagang (*Trade Credit*) sebagai sumber dana saat barang diterima, dengan pembayaran kemudian
- b. Pinjaman Bank Jangka Pendek dengan jaminan
- c. Pinjaman Bank Jangka Pendek tanpa jaminan
- d. *Letter of credit*, surat berharga yang diterbitkan bank yang ditunjuk

- e. *Commercial Paper*, surat berharga dijual perusahaan untuk kebutuhan jangka pendek
- f. *Factoring*, menjual piutang perusahaan kepada Lembaga Keuangan

3. Klasifikasi Utang

Menurut Fahmi (2014:163) klarifikasi utang dibagi menjadi dua yaitu:

a. Utang jangka pendek (*Short-term liabilities*)

Secara umum, jika suatu kewajiban diharapkan dapat dibayar dalam waktu 12 bulan, maka diklasifikasikan sebagai lancar. Periode yang diharapkan untuk menyelesaikan kewajiban adalah periode mana yang lebih panjang antara satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan. Terdapat dua jenis kewajiban lancar. Jenis pertama timbul dari aktivitas operasi, meliputi utang pajak, pendapatan diterima dimuka (*unearned revenue*), uang muka, utang usaha, dan beban operasi akrual lainnya, seperti utang gaji. Jenis kedua, meliputi kewajiban lancar timbul dari aktivitas pendanaan yang meliputi, pinjaman jangka pendek, bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Utang jangka pendek (*Short-term liabilities*) sering disebut juga dengan utang lancar (*current liabilities*). Penegasan utang lancar karena sumber utang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda. Dan utang jangka pendek ini umumnya harus dikembalikan kurang dari satu tahun.

b. Utang Jangka Panjang (*Long-term Liabilities*)

Utang Jangka Panjang (*long-term Liabilities*) sering disebut dengan utang tidak lancar (*non current liabilities*). Penyebutan utang tidak lancar karena dana yang dipakai dari sumber utang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Alokasi pembiayaan jangka panjang biasanya bersifat *tangible asset* (aset yang bisa disentuh), dan memiliki nilai jual yang tinggi jika suatu saat dijual kembali. Karena itu penggunaan dana utang jangka panjang ini dipakai untuk kebutuhan jangka panjang, seperti pembangunan pabrik, pembelian tanah gedung, dan sebagainya. Adapun yang termasuk dalam kategori utang jangka panjang (*long-term liabilities*) ini adalah :

- a. Utang obligasi
- b. Wesel bayar
- c. Utang perbankan yang kategori jangka panjang
- d. Dan lain sebagainya.

4. Tujuan dan Manfaat Utang

Sebuah perusahaan untuk dapat menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dapat digunakan rasio likuiditas. Kasmir (2012:132) menyebutkan bahwa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari rasio likuiditas adalah :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
- d. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar.
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini

Konsep penjualan dipraktekkan secara amat agresif terhadap barang-barang yang tidak dicari orang yaitu barang-barang yang normal yang tidak dipertimbangkan pembeli untuk membeli seperti misalnya asuransi dan ensiklopedia-ensiklopedia. Konsep penjualan juga diterapkan dalam bidang non laba (nir laba) oleh pihak yang mengumpulkan dana, kantor-kantor administrasi mahasiswa dan partai-partai politik.

5. Jenis- jenis Utang Lancar

Utang-utang yang termasuk ke dalam utang lancar adalah sebagai berikut :

- a. Utang dagang dan utang wesel
- b. Utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam periode tertentu
- c. Utang dividen

- d. Utang muka dan jaminan yang dapat diminta kembali
- e. Dana yang dikumpulkan dari pihak ketiga
- f. Utang biaya (biaya yang masih akan dibayar)
- g. Pendapatan diterima dimuka

2.1.5 Harga Pokok Penjualan

1. Pengertian Harga Pokok Penjualan

Menurut Supriyono (2014:1497). Menyatakan bahwa “Harga perolehan atau harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, atau nilai aktiva lainnya yang diserahkan /dikorbankan, atau nilai jasa yang diserahkan/dikorbankan, atau hutang yang timbul, atau tambahan modal”. Menurut Widyawati (2013:194) menyatakan bahwa “Harga jual adalah sejumlah nilai yang ditukar oleh konsumen dengan manfaat dan memiliki atau menggunakan produk atau jasa yang nilainya ditetapkan oleh pembeli dan penjual untuk satu harga yang sama terhadap semua pembeli.”

Menurut Suwardjono (2017:233) menyatakan pendapat yang berbeda yaitu makna harga pokok penjualan sebenarnya adalah harga dari pokok penjualan yang bermakna barang yang terjual. Namun, pokok tiba-tiba berubah fungsinya menjadi penjelas harga sehingga timbul harga pokok. Jadi, harga pokok merupakan istilah yang sangat rancu karena diturunkan dari istilah yang rancu lagi yaitu harga pokok penjualan. Istilah beban pokok penjualan makin rancu lagi. Beban pokok penjualan berarti pengurangan pokok penjualan. Ini berarti biaya administrasi dan penjualan dipandang tidak pokok dan ini bertentangan dengan praktik bisnis modern saat ini. Mungkin saja harga pokok penjualan dipakai sebagai padan kata *cost of sales*, akan tetapi, *cost of sales* memberi kesan sebagai semua kos dalam rangka mendatangkan penjualan.

Menurut Hery (2015:34) menjelaskan bahwa “harga pokok penjualan adalah harga pokok dari barang yang dijual, dimana harga pokok dari barang yang tersedia untuk dijual dikurangi dengan persediaan akhir barang dagang”.

Menurut Fahmi (2020:102) menyatakan bahwa: “Harga Pokok Penjualan merupakan harga beli atau pembuatan suatu barang yang dijual, juga disebut *cost of goods sold*”. Menurut Jumingan (2019:32) menyatakan bahwa: “Harga Pokok Penjualan adalah harga pokok barang yang dibeli yang kemudian berhasil dijual selama suatu periode akuntansi”.

2. Elemen Harga Pokok Penjualan

Struktur dasar harga pokok penjualan terdiri dari tiga elemen besar saja yaitu meliputi, Persediaan (*inventory*), Tenaga kerja Langsung (*Direct Labor Cost*), dan *Overhead Cost*.

1. Persediaan (*Inventory*)

Dalam perusahaan dagang, elemen persediaan hanya terdiri dari persediaan barang jadi saja atau yang di kenal *inventory*. Sedangkan perusahaan manufaktur persediaannya terdiri dari persediaan bahan baku (*Raw materials*), persediaan barang dalam proses (*WIP = Work In Process*), persediaan barang jadi (*Inventory*). Elemen Persediaan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah besarnya persediaan terjual maka perlu mengetahui unsur-unsur persediaan antara lain:

2. Persediaan Awal

Persediaan awal merupakan persediaan yang tersedia pada awal suatu periode atau tahun buku berjalan. Saldo persediaan awal perusahaan terdapat pada neraca saldo periode berjalan atau pada neraca awal perusahaan atau laporan neraca tahunan sebelumnya. Artinya persediaan tersebut telah ada sebelum aktivitas periode ini dimulai.

3. Pembelian

Pembelian yang dimaksudkan adalah cost yang terjadi, sehingga besarnya nilai pembelian yang diakui hanya sebesar cost yang timbul saja, diwujudkan dengan pengeluaran kas atau pengakuan utang dagang. Sehingga nilai pembelian yang diakui adalah sebesar nilai bersihnya (*net purchase*) saja. Hal ini perlu ditegaskan karena dalam praktek bisnis, seringkali perusahaan sebagai pembeli, baik itu pembelian barang jadi (untuk perusahaan dagang) maupun pembelian bahan baku (perusahaan manufaktur) memperoleh potongan harga (*discount*), bisa juga terjadi pengembalian barang kepada pihak penjual (*return*). Artinya Untuk memperoleh pembelian bersih (*net purchase*), perusahaan dalam melakukan pembelian baik secara tunai maupun secara kredit, ditambah dengan biaya angkut pembelian serta dikurangi dengan potongan pembelian (*discount*) dan retur pembelian yang terjadi.

4. Persediaan Akhir

Persediaan akhir merupakan persediaan pada akhir suatu periode atau tahun buku berjalan. Saldo persediaan akhir perusahaan akan diketahui dari data penyesuaian perusahaan pada ahir periode.

5. Persediaan Tersedia Untuk dijual.

Harga pokok pembelian dari seluruh barang yang dibeli selama periode, ditambah dengan harga pokok persediaan yang ada pada awal periode (persediaan awal) merupakan jumlah harga pokok dari seluruh barang yang tersedia untuk dijual selama periode. Jumlah ini disebut harga pokok barang yang tersedia dijual. Persediaan awal ditambah dengan harga pokok barang yang dibeli sama dengan harga pokok barang yang tersedia dijual, dan harga pokok barang yang tersedia dijual dikurangi persediaan akhir sama dengan harga pokok penjualan. Seperti terlihat dalam laporan laba-rugi, hubungan ini dapat diringkas sebagai berikut:

$$\text{Harga pokok barang yang tersedia dijual} = \text{Persediaan awal} + \text{Pembelian barang}$$

$$\text{Harga Pokok penjualan} = \text{harga pokok barang tersedia dijual} - \text{persediaan akhir akhir}$$

$$\text{Laba kotor penjualan} = \text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}$$

3. Tenaga kerja Langsung (Direct Labor Cost)

Tenaga kerja langsung adalah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang langsung terlibat pada proses pengolahan barang dagangan. Dikatakan *Direct Labor Cost* hanya jika besarnya upah yang dibayarkan tergantung pada jumlah *output product* yang dihasilkan, termasuk kelompok tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dibayar berdasarkan upah satuan atau upah harian/jam. Dalam hal ini tenaga kerja dibayar dengan upah satuan, tentu dengan jelas bisa kita lihat bahwa upah tenaga kerja tersebut dapat dibebankan langsung pada product yang dihasilkan. Jika upah yang dibayarkan berdasarkan jumlah jam kerja, maka biasanya perusahaan telah menentukan jumlah (satuan) yang harus dihasilkan untuk tenggang waktu tertentu (per jam atau per hari). Sehingga pada akhir perhitungan, dapat diketahui berapa *direct labor cost* untuk akumulasi product yang dihasilkan. Pada perusahaan pedagang kecil (*small wholesaler atau retailer*) *direct labor cost* sulit untuk bisa di alokasikan dengan semestinya. Sehingga *direct labor cost* hanya bisa kita temukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur atau pertambangan.

4. Overhead Cost

Overhead Cost adalah *cost* yang timbul selain dari kedua elemen diatas, yang biasanya disebut dengan *indirect cost*, jenis tentu saja bervariasi, tergantung jenis usaha, skala usaha dan jenis sumber daya yang dipakai oleh perusahaan. Yang sering

ditemui pada usaha manufaktur atau dagang adalah:

- (a) Sewa (*Rental Cost*)
- (b) Penyusutan Mesin dan Peralatan (*Depreciation on Machineries & Equipment*)
- (c) Penyusutan Bangunan Pabrik (*Factory's Building Depreciation*)
- (d) Listrik, Air untuk Pabrik (*Factory's Utilities*)
- (e) Pemeliharaan Pabrik & Mesin (*Factory & Machineries Maintenance*)
- (f) Pengemasan (*Packaging/Bottling & Labor Cost-nya*)
- (g) Gudang (*Warehousing Cost*)
- (h) Sample Produksi (*Pre-Production Sampling*)
- (i) Ongkos kirim (*Inbound & Outbound deliveries*)
- (j) Kontainer (*Continer*)

5. Metode Penentuan Harga Jual

Perusahaan-perusahaan berlomba untuk menghasilkan produk atau jasa yang bermutu dengan harga yang terjangkau dengan demikian akan terjadi persaingan yang sehat dan sangat kompetitif.

Menurut Mulyadi (2015:197) menyatakan bahwa ada empat metode penentuan harga jual:

- (a) Penentuan harga jual normal (*Normal Pricing*). Metode penentuan harga jual normal seringkali disebut dengan istilah *cost-plus pricing*, yaitu penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan diatas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk.
- (b) Penentuan Harga Jual dalam *Cost-type Contract (Cost-type Contract Pricing)*. *Cost-type Contract* adalah kontrak pembuatan produk dan yang pihak pembeli setuju membeli produk atau jasa pada harga yang didasarkan pada total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh produsen ditambah dengan laba yang dihitung sebesar persentase tertentu dari total biaya yang sesungguhnya.
- (c) Penentuan Harga Jual Pesanan Khusus (*Special order Pricing*). Pesanan khusus merupakan pesanan yang diterima oleh perusahaan diluar pesanan regular perusahaan.

- (d) Penentuan harga jual produk yang dihasilkan perusahaan yang diatur dengan peraturan pemerintah.

4. Tujuan Penetapan Harga Jual

Tujuan dalam penetapan harga jual adalah untuk meningkatkan penjualan, memperbaiki dan mempertahankan market share, memperhatikan permintaan, mengusahakan mengembalikan investasi dengan pencapaian laba secara maksimal dan menentukan laba-rugi periodik (*income determination*), yaitu melalui proses mempertemukan harga pokok barang dijual dengan hasil penjualan dalam satu periode akuntansi. Perusahaan ingin menetapkan harga jual yang dapat menutupi sebuah biaya untuk produksi, distribusi, penjualan produk dan memberikan laba yang wajar bagi usaha dan risikonya.

Widyawati (2013:197) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan penetapan harga yaitu:

- (1) Untuk mendukung strategi bauran pemasaran secara keseluruhan.
- (2) Mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan menetapkan harga yang kompetitif.
- (3) Mempertahankan perusahaan dari marjin keuntungan yang didapat perusahaan akan digunakan untuk biaya operasional perusahaan.
- (4) Menggapai ROI (*Return On Investment*) perusahaan pasti menginginkan balik modal dari investasi yang ditanam pada perusahaan.
- (5) Menguasai pangsa pasar dengan menetapkan harga lebih rendah dibandingkan produk pesaing.
- (6) Mempertahankan status ketika perusahaan memiliki pasar tersendiri.

5. Persediaan dalam Harga Pokok Penjualan

Menurut Juan & Ersu (2012:152) menyatakan bahwa penentuan nilai persediaan diakhir tahun buku akan berpengaruh secara langsung terhadap penentuan harga pokok penjualan selama satu tahun tersebut. Hal ini karena nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan didapatkan dari hasil alokasi sejumlah tetap biaya barang yang tersedia untuk dijual (yang merupakan jumlah dari persediaan awal dan pembelian tahun berjalan)

a. Sistem persediaan periodik

Dalam sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*-berkala), nilai persediaan akhir ditentukan melalui pemeriksaan stok fisik (*physical stock-take*).

b. Sistem persediaan perpetual

Dalam sistem perpetual (*perpetual inventory system*), biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama tahun berjalan dapat ditentukan secara langsung dari catatan akuntansi. Namun, jika ada ketidakcocokan antara biaya persediaan pada catatan akuntansi dan nilai persediaan yang ditentukan melalui pemeriksaan stok fisik, maka jumlah persediaan pada catatan akuntansi harus disesuaikan. Harga pokok penjualan pada catatan akuntansi juga harus disesuaikan. Biaya persediaan ditentukan melalui dua proses:

(a) Menentukan biaya pembelian/pembuatan barang (biaya persediaan atau *inventoriable cost*)

$$\text{Harga pokok penjualan} = \text{Nilai persediaan awal} + \text{Biaya barang yang dibeli/dibuat} - \text{Nilai persediaan akhir.}$$

(b) Mengalokasikan jumlah nilai persediaan awal dan biaya pembelian/pembuatan barang ke biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan, dengan menggunakan biaya lain yang timbul hingga persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap dijual atau dipakai. (*present location and condition*)

2.1.6. Laba Kotor

1. Pengertian Laba Kotor

Menurut Jumingan (2019:148), menyatakan bahwa Laba bruto adalah selisih antara penjualan bersih (unit penjualan kali harga jual) dengan harga pokok penjualan (unit penjualan kali unit *cost*).

Menurut Raharjo (2017:234), Menyatakan bahwa Laba Kotor (*gross profit*) adalah penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Menurut Kasmir (2018:303), menyatakan bahwa Laba kotor artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan.

Berdasarkan definisi ahli diatas dapat dimaknai bahwa laba kotor adalah laba yang diperoleh sebelum dikurangi dengan beban perusahaan.

2. Indikator Laba Kotor

Indikator laba kotor menurut peneliti berdasarkan pendapat Soemarso S.R (2017:234), yaitu:

1. Penjualan bersih

Penjualan bersih adalah penjualan dikurangi dengan pengembalian, pengurangan harga, biaya transportasi yang dibayar untuk langganan dan potongan penjualan yang diambil.

2. Harga pokok penjualan

Harga pokok penjualan adalah harga beli (perolehan) dari barang yang dijual.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Laba Kotor

Menurut Jumingan (2019:167), menyatakan bahwa perubahan laba kotor pada dasarnya dapat disebabkan oleh empat faktor, yaitu:

1. Perubahan harga jual (*sales price variance*), yaitu adanya perubahan antara harga jual yang sesungguhnya dengan harga jual yang dibudgetkan atau harga jual tahun sebelumnya.

2. Perubahan kuantitas produk yang dijual (*sales volume variance*), yaitu adanya perbedaan antara kuantitas produk yang direncanakan pada tahun sebelumnya dengan kuantitas produk yang sesungguhnya dijual (direalisasikan).

3. Perubahan harga pokok penjualan per satuan produk (*cost price variance*), yaitu adanya perbedaan antara harga pokok penjualan per satuan produk (*unit cost*) menurut budget/tahun sebelumnya dengan harga pokok yang sesungguhnya.

4. Perubahan kuantitas harga pokok penjualan (*cost volume variance*), yaitu adanya perubahan harga pokok penjualan karena adanya perubahan kuantitas atau volume yang dijual atau yang diproduksi.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

NAMA PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL
Dalimunthe (2017)	Pengaruh Penjualan dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Kotor pada PT. Perdana Gapuraprima Tbk.	Penjualan , Harga Pokok Penjualan dan laba kotor	Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa, Laba Kotor = - 1,518 + 1,898 penjualan - 0,890

			<p>harga pokok penjualan + 0,76.</p> <p>2. Secara parsial (uji t) penjualan terhadap laba kotor menunjukkan bahwa secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan, yang dibuktikan dengan nilai dari variabel independen yaitu penjualan (X1) $t_{hitung} > t_{tabel}$ senilai $125,241 > 2,045$.</p> <p>3. Secara parsial (uji t) harga pokok penjualan terhadap laba kotor juga menunjukkan bahwa secara parsial memiliki pengaruh dan signifikan, yang dibuktikan dengan nilai dari variabel independen yaitu harga pokok penjualan (X2) $t_{hitung} > t_{tabel}$ senilai $-1,629 > -2,045$.</p> <p>4. Berdasarkan hasil uji serempak, diperoleh nilai F hitung $> F_{tabel}$ yaitu sebesar $62688,281 > 3,33$, bahwa terdapat pengaruh antara variabel penjualan (X1) dan harga pokok penjualan (X2) secara simultan terhadap laba kotor pada PT. Perdana Gapuraprima Tbk. Hasil dari koefisien determinasi (R^2) di peroleh sebesar 1,000 artinya terjadi hubungan yang kuat antara variabel Penjualan dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Kotor karena nilainya 1.</p>
Hayati (2020)	Pengaruh Kas dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Kotor (Studi Kasus Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk) Periode 2013 - 2019	Kas, harga pokok penjualan, dan laba kotor	<p>1. Berdasarkan hasil uji F-test, dapat dilihat bahwa nilai F hitung (141.7532) > nilai F tabel (4,23), artinya Kas dan Harga Pokok Penjualan secara bersama-sama / simultan mempengaruhi Laba Kotor. Begitu juga pengujian dengan melihat nilai signifikansi F pada tingkat α sebesar 5%, nilai Prob(F-statistik) $0.000000 < 0,05$ yang berarti Kas dan Harga Pokok Penjualan secara bersamasama/simultan mempengaruhi Laba Kotor.</p> <p>2. Dari hasil uji T dengan membandingkan nilai T hitung dan nilai T tabel, didapatkan hasil sebagai berikut:</p> <p>a. Nilai T hitung variabel KAS (0.938790) < T tabel (1.70562), dengan demikian Kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Kotor. Begitu juga pengujian dengan melihat nilai Probabilitas variabel KAS pada tingkat α sebesar 5%, nilai Prob. variabel KAS = $0.3585 > 0,05$, berarti Kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Kotor.</p>

			<p>b. Nilai T hitung variabel HPP (16.55901) > T table (1.70562), dengan demikian Harga Pokok Penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Kotor. Begitu juga pengujian dengan melihat nilai Probabilitas variabel HPP pada tingkat α sebesar 5%, dapat dilihat bahwa nilai Prob. variabel HPP = 0.0000 < 0,05, maka Harga Pokok Penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Kotor.</p>
Shofie Amaliyah, dkk (2021)	Pengaruh Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Kotor melalui Penjualan	Penjualan , harga pokok penjualan dan laba kotor	<p>Berdasarkan hasil perhitungan dan analisa yang telah dilakukan oleh peneliti selama penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Kotor Melalui Penjualan di PT Asahimas Flat Glass Tbk, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu Perkembangan Laba Kotor pada PT Asahimas Flat Glass Tbk selama enam tahun dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 mengalami kondisi naik turun dengan jumlah Rp. 3.5337.946.000.000. Selain itu rata-rata Penjualan selama enam tahun sebesar Rp. 589.657.666.667. Perkembangan Penjualan pada PT Asahimas Flat Glass Tbk selama enam tahun dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 mengalami kondisi naik turun dengan jumlah Rp. 23.777.682.000.000. Selain itu rata-rata Penjualan selama enam tahun sebesar Rp. 3.962.947.000.000. Perkembangan Harga Pokok Penjualan pada PT Asahimas Flat Glass Tbk selama enam tahun dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 mengalami kondisi kenaikan setiap tahunnya dengan jumlah Rp. 20.238.736.000.000. Selain itu rata-rata Harga Pokok Penjualan selama enam tahun sebesar Rp. 3.373.122.666.667.</p> <p>Hasil Analisis Korelasi antara Harga Pokok Penjualan terhadap Penjualan 0,89 mempunyai hubungan sangat kuat dan bersifat positif (searah) dan hasil perhitungan Koefisien Determinasi sebesar 79,21% dan sisanya 20,79% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil Analisis Korelasi antara Penjualan terhadap Laba Kotor -0,24 yang berarti koefisien korelasinya adalah</p>

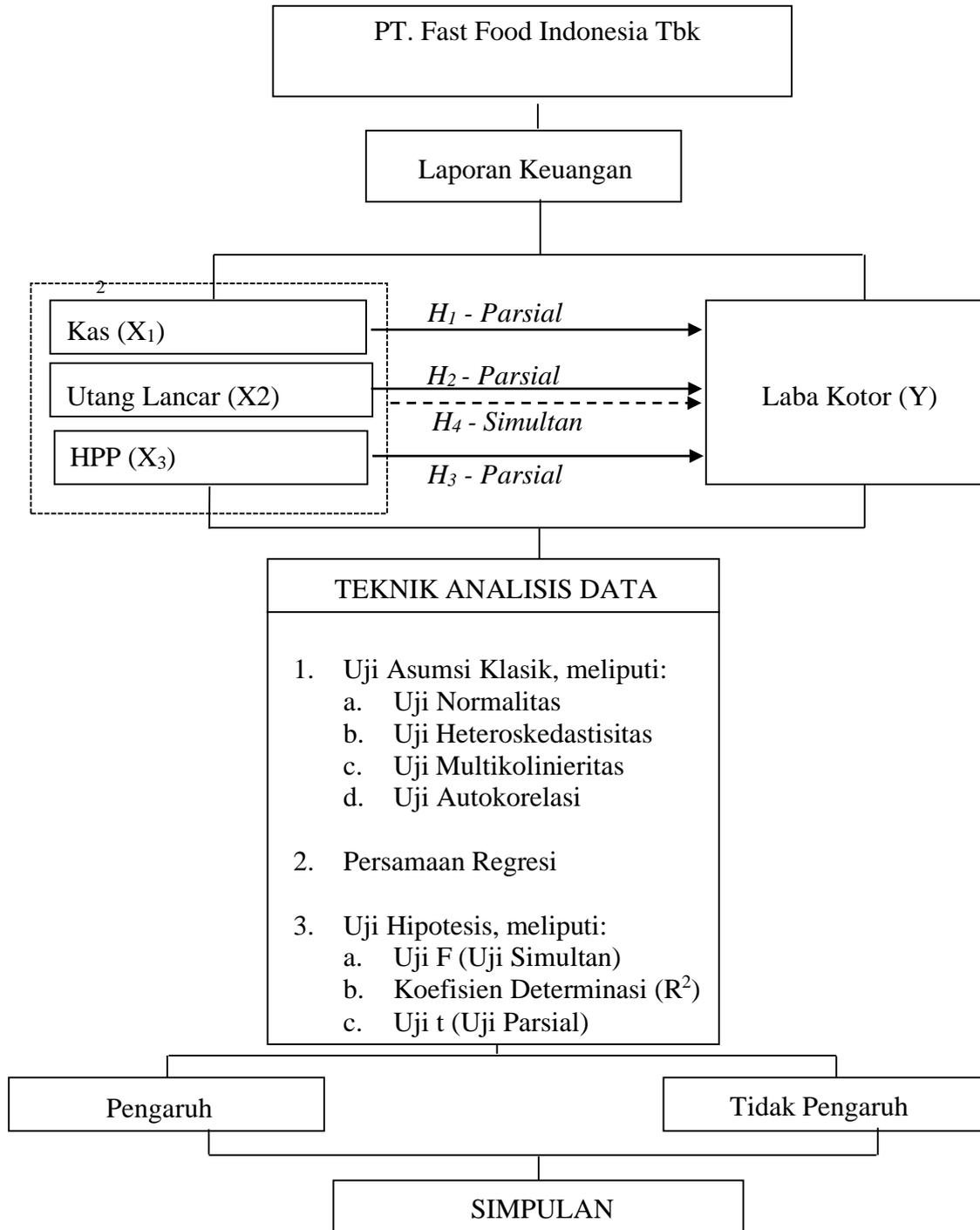
			<p>rendah dan bersifat negatif dan hasil perhitungan Koefisien Determinasi sebesar 5,76% dan sisanya 94,24% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.</p> <p>Hasil Analisis Jalur dapat ditemukan dari perhitungan variabel (Harga Pokok Penjualan) terhadap Y (Laba Kotor) melalui (Penjualan) diperoleh hasil artinya harga pokok penjualan terhadap laba kotor melalui penjualan</p>
Yusrizal (2019)	Pengaruh Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Kotor pada PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk Periode 2010-2017	Harga pokok penjualan, laba kotor	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk dengan judul penelitian “Pengaruh Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Kotor Pada PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk Periode 2010-2017” maka ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara harga pokok penjualan terhadap laba kotor. Hal ini dapat diketahui dari beberapa teknik analisis data yang digunakan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Uji <i>Koefisien</i> Determinasi (R^2) menghasilkan nilai R sebesar 88,8 % dan R_{Squer} 78.8% menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara harga pokok penjualan terhadap laba kotor. 2. Uji Hipotesis (uji t) menghasilkan $t_{hitung} > t_{tabel} = (3,214 > 2,048)$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya adanya pengaruh harga pokok penjualan terhadap laba kotor. 3. Uji Regresi Sederhana menghasilkan Koefisien regresi variabel harga pokok penjualan sebesar 0,353 menunjukkan bahwa jika variabel bebas lainnya tetap dan harga pokok penjualan mengalami peningkatan Rp1, maka laba kotor akan mengalami peningkatan sebesar Rp348.402,726. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara harga pokok penjualan dengan laba kotor.

Batubara (2019)	Pengaruh Utang Jangka Panjang, Utang Jangka Pendek dan Investasi Terhadap Laba Perusahaan PT. Argha Karya Prima Industri Tbk”	Utang jangka Panjang, utang jangka pendek, investasi, laba	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh utang jangka panjang, utang jangka pendek dan investasi terhadap laba perusahaan PT. Argha Karya Prima Industri Tbk tahun 2010-2018, maka dapat di simpulkan sebagai berikut: 1. Tidak terdapat pengaruh utang jangka panjang terhadap laba perusahaan PT. Argha Karya Prima Industri Tbk tahun 2010-2018. 2. Terdapat pengaruh utang jangka pendek terhadap laba perusahaan PT. Argha Karya Prima Industri Tbk tahun 2010-2018. 3. Terdapat pengaruh investasi terhadap laba perusahaan PT. Argha Karya Prima Industri Tbk tahun 2010-2018. 4. Terdapat pengaruh utang jangka panjang, utang jangka pendek, investasi secara simultan terhadap laba perusahaan PT. Argha Karya Prima Industri Tbk tahun 2010-2018.
Harahap (2017)	Analisis Pengaruh Utang Jangka Pendek dan Utang Jangka Panjang Terhadap Laba Usaha Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)	Utang jangka pendek, utang jangka Panjang, laba usaha.	Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pengaruh utang jangka pendek dan utang jangka panjang terhadap laba usaha perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Utang jangka pendek berpengaruh terhadap laba usaha perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) karena nilai thitung > ttabel (2.758670 > 2.002465) artinya H0 ditolak dan Ha diterima. 2. Utang jangka panjang tidak berpengaruh terhadap laba usaha perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) karena nilai - thitung > -ttabel (-1.748994 > -2.002465) artinya H0 diterima dan Ha ditolak. 3. Secara simultan utang jangka pendek dan hutang jangka panjang berpengaruh terhadap laba usaha karena nilai Fhitung > Ftabel (5.005179 > 3.158843)

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori

berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2021:60). Di bawah ini adalah gambaran kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian
 Sumber: Penulis (2022)

2.4. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2021:306) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir diatas dapat dirumuskan beberapa hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

2.4.1. Kas berpengaruh terhadap laba kotor

Kas memiliki pengaruh terhadap laba kotor, dimana laba suatu perusahaan itu bermula dari kas.berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho : $\beta_1 = 0$, berarti secara parsial tidak kas berpengaruh signifikan terhadap laba kotor di PT. Fast Food Indonesia Tbk.

H1 : $\beta_1 \neq 0$, berarti secara parsial kas berpengaruh signifikan terhadap laba kotor di PT. Fast Food Indonesia Tbk.

2.4.2. Utang lancar berpengaruh terhadap laba kotor

Kelangsungan sebuah perusahaan, untuk meningkatkan laba kotor dengan utang lancar, yang biasanya untuk menambah modal untuk memperbesar kegiatan usaha dalam perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho : $\beta_1 = 0$, berarti secara parsial utang lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap laba kotor di PT. Fast Food Indonesia Tbk.

H1 : $\beta_1 \neq 0$, berarti secara parsial utang lancar berpengaruh signifikan terhadap laba kotor di PT. Fast Food Indonesia Tbk..

2.4.3. Harga pokok penjualan berpengaruh terhadap laba kotor

Harga pokok penjualan berindikasi mempengaruhi laba kotor. Perusahaan ketika ingin mendapatkan laba kotor yang diharapkan harus terlebih dahulu menentukan harga pokok penjualan, ini menunjukkan bahwa penentuan harga pokok penjualan berpengaruh terhadap laba kotor. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho : $\beta_1 = 0$, berarti secara parsial harga pokok penjualaan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba kotor di PT. Fast Food Indonesia Tbk.

H1 : $\beta_1 \neq 0$, berarti secara parsial harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba kotor di PT. Fast Food Indonesia Tbk.

2.4.4. Kas, utang lancar, dan harga pokok penjualan berpengaruh terhadap laba kotor

Kas merupakan sebuah awalan ketika perusahaan ingin menjalankan suatu usaha. Kas berperan penting terhadap penentuan laba yang merupakan tujuan sebuah perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Sebelum mendapatkan laba yang diharapkan, sebuah perusahaan harus menentukan harga pokok penjualan dan utang lancar diperlukan untuk mengembangkan cakupan usaha di perusahaan. Dua hal ini mempengaruhi laba kotor yang diharapkan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho : $\beta_1 = 0$, berarti secara simultan kas, utang lancar, dan harga pokok penjumlahan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba kotor di PT. Fast Food Indonesia Tbk.

H1 : $\beta_1 \neq 0$, berarti secara simultan kas, utang lancar dan harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba kotor di PT. Fast Food Indonesia Tbk.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Fast Food Indonesia Tbk yang beralamat di Jalan Letkol Jendral M.T. Haryono Kav. 7 Jakarta 12810, Indonesia. Agar mempermudah peneliti menentukan waktu penelitian maka peneliti membuat rencana kegiatan penelitian dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■											
2	Penyusunan BAB I, II, III		■		■	■							
3	Penyerahan Draft						■						
		Juni				Juli				Agustus			
4	Seminar Proposal Penelitian							■					
5	Pengumpulan Data	■											
6	Pengolahan Data		■	■	■								
7	Bimbingan Hasil Penelitian					■	■						
8	Seminar Hasil Penelitian (Sidang & Komprehensif)									■	■	■	
9.	Finalisasi												■

Sumber: Rencana Penelitian (2022)

3.2 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat 3 (tiga) bentuk hubungan dalam penelitian assosiatif yaitu hubungan simetris, hubungan Kausal, dan interaktif/*resiprocal*/timbal balik (Sugiyono, 2021:36). Penggunaan metode ini digunakan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui

seberapa besar pengaruh kas, utang lancar, harga pokok penjualan terhadap laba kotor di PT. Fast food Indonedis Tbk.

3.3 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut (Sugiyono, 2021:80). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah laporan keuangan pada PT. Fast Food Indonesia Tbk.

3.1.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. (Sugiyono 2016:81). Sampel dalam penelitian ini adalah kas, utang lancar, harga pokok penjualan, dan laba kotor pada PT. Fast Food Indonesia Tbk.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2016:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian ini pengumpulan data digunakan dengan metode dokumentasi yaitu proses pencatatan dan perekaman data sekunder yang berhubungan dengan manfaat penelitian, yaitu meliputi data laporan keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia, dan seluruh informasi melalui jurnal-jurnal, buku- buku, dan media informasi lainnya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam penelitian ini seperti informasi mengenai kas, utang lancar, harga pokok penjualan, laba kotor dan data lain yang diperlukan.

3.5. Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan aspek penelitian untuk memberikan informasi

tentang bagaimana cara untuk mengukur variabel. Dengan demikian penulis akan mampu mengetahui bagaimana cara melakukan pengukuran terhadap variabel yang akan di uji. Dalam penelitian ini ada dua jenis variabel yaitu variabel bebas (*Independent variable*) dan variabel terikat (*Dependent variable*) (Rosmiati, 2018:39).

3.5.1. Variabel bebas (*independent variable*)

Menurut Sugiyono (2016:39) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel independen (terikat). Dalam penelitian ini variabel bebas yang diteliti adalah kas, penjualan dan harga pokok penjualan. Yang penulis definisikan sebagai berikut:

1. Kas (X1)

Menurut Sodikin dan Riyono (2014:87), yang dimaksud dengan kas adalah uang tunai (uang kertas dan uang logam) dan alat-alat pembayaran lainnya yang dapat disamakan dengan uang tunai.

2. Utang Lancar (X2)

Menurut Sugiono (2016: 44) Utang jangka pendek adalah seluruh kewajiban perusahaan yang harus dilunasi-dibayar dalam tempo kurang dari satu tahun. Penegasan hutang lancar karena sumber hutang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda. Rasio hutang jangka pendek ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar porsi hutang jangka pendek terhadap modal.

Utang usaha + utang gaji + utang listrik + utang sewa + utang lain lain

3. Harga Pokok Penjualan (X3)

Menurut Supriyono (2014:1497) Menyatakan bahwa “Harga perolehan atau harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, atau nilai aktiva lainnya yang diserahkan /dikorbankan, atau nilai jasa yang diserahkan/dikorbankan, atau hutang yang timbul, atau tambahan modal”. Menurut Widyawati (2013:194) menyatakan bahwa “Harga jual adalah sejumlah nilai yang ditukar oleh konsumen dengan manfaat dan memiliki atau menggunakan produk atau jasa yang nilainya ditetapkan oleh pembeli dan penjual untuk satu harga yang sama terhadap semua pembeli.”

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \text{Persediaan Awal} - \text{Pembelian Bersih} - \text{Persediaan Akhir}$$

3.5.2. Variabel Terikat (*Dependent variable*)

Menurut Sugiyono (2021:39) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen yang diteliti adalah laba kotor.

Menurut Raharjo (2017:234) menyatakan bahwa Laba Kotor (*gross profit*) adalah penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Menurut Kasmir (2018:303), menyatakan bahwa Laba kotor artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan.

$$\text{Laba Kotor} = \text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}$$

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia, misalnya akan menguji hipotesis hubungan antar dua variabel (Sugiyono, 2021:243). Tindak lanjut kegiatan peneliti setelah mengumpulkan data yaitu memilih data-data yang sesuai dengan fokus penelitian, data yang telah di pilih akan diolah sehingga dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan uji yang telah di tentukan, untuk digunakan nantinya, dan pada kesimpulan ini akan diketahui bagaimana hasil atau pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen yang akan digunakan pada penelitian ini.

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai suatu data agar data yang tersaji menjadi mudah dipahami dan informatif. Statistika deskriptif menjelaskan berbagai karakteristik data seperti rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standar deviation*). nilai minimum dan maximum (Mayogi dan Fidiana, 2016:10)

Sugiyono (2021:147) statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk

menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan pada variabel kas, utang lancar, harga pokok penjualan dan laba kotor.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh hasil yang akurat dalam sebuah penelitian. Setelah mendapat hasil yang akurat maka dapat dilanjutkan dengan melakukan pengujian dengan analisis regresi linear berganda. Dalam pengujian asumsi klasik terdapat beberapa jenis antara lain:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2018:161).

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara yang bisa digunakan untuk menguji normalitas pada model regresi yaitu:

1. Analisis Statistik

Menurut Ghozali (2018:163) uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-smirnov (K-S) (Ghozali, 2018:165). Uji normalitas menggunakan metode uji *Kolmogorov-smirnov* (K-S) dapat dideteksi dengan melihat nilai signifikansi residual. Jika signifikansi lebih dari 0.05 maka residual terdistribusi secara normal.

2. Analisis Grafik

Menurut Ghozali (2018:161) salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot*

yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan P-P Plot yaitu:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas menggunakan histogram akan terdistribusi secara normal apabila grafik histogram membentuk lonceng atau gunung.

2. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Ghozali, 2018:107).

Menurut Priyatna (2020:53) Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), pedoman keputusan berdasarkan nilai tolerance:

- a. Jika nilai tolerance > 0.10 maka tidak terjadi multikolinieritas
- b. Jika nilai tolerance < 0.10 maka terjadi multikolinieritas
- c. Pedoman keputusan berdasarkan nilai VIF:

Jika nilai VIF < 10.00 maka tidak terjadi multikolinieritas

Jika nilai VIF > 10.00 maka terjadi multikolinieritas

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Riyanto dan Aglis (2020:139) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak

terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola titik pada grafik Scatter Plot. Pada metode Scatter Plot, kriteria dalam penilaian adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dengan cara Scatter Plot akan memperoleh hasil yang baik apabila data yang di uji adalah data time series, sedangkan data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner sering mengalami hasil yang kurang apabila menggunakan model scatter plot.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2018:111) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada seseorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi Uji autokorelasi Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk memeriksa mendeteksi ada atau tidak nya autokorelasi, salah satunya dengan dilakukan uji statistik Durbin–Watson.

Menurut Ghazali (2018:112) Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Sunyoto (2013:98) dalam Fazanah (2019:34) pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson adalah sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 atau $DW < -2$
- b. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 <$

$$DW < +2$$

- c. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas 2 atau $DW > 2$

3.6.3. Persamaan Regresi

Menurut Pramesti (2014:113) regresi linear berganda merupakan teknik statistika yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen (tergantung) dan variabel independen (prediktor). Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel prediktor yang meliputi kas, utang lancar dan harga pokok penjuala, terhadap variabel dependen yaitu laba kotor, sehingga dapat memuat prediksi yang tepat. Disebut berganda karena banyaknya faktor (dalam hal ini variabel) yang mungkin mempengaruhi variabel tak bebas. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Laba Kotor

X1 : Kas

X2 : Utang lancar

X3 : Harga Pokok Penjualan

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

: Error

Sumber: Riyanto dan Aglis (2020:140)

3.6.4. Uji Hipotesis

Menurut Arifin (2017:17) uji hipotesis merupakan cabang ilmu Statistika Inferensial yang digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan membuat kesimpulan menerima atau menolak pernyataan tersebut. Hipotesis merupakan sebuah pernyataan tentang hubungan yang di harapkan antara dua variabel atau lebih yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis berasal dari kata hupo yang berarti sementara atau lemah dan tesis yang artinya pernyataan atau teori. Dengan demikian,

hipotesis berarti pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya dan untuk menguji kebenaran tersebut digunakan pengujian hipotesis.

Tujuan uji hipotesis untuk menetapkan dasar dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah di buat. Pernyataan hipotesis terdiri dari hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (dalam beberapa literatur dituliskan H_1 atau H_a (Arifin, 2017:18).

1. Uji signifikansi/pengaruh simultan (Uji f)

Uji F bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas secara Bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikatnya. Dalam penelitian ini semua uji hipotesis tidak dilakukan secara manual melainkan dengan menggunakan *Statistical Program For Social Science (SPSS)*. Caranya dengan melihat nilai yang tertera pada kolom F pada tabel analysis of variance (ANOVA) hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS tersebut. Kriteria pengujian koefisien regresi secara simultan ini adalah:

a. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Artinya variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Atau dapat dilakukan uji statistik F dengan melihat probability value, jika probability value $< 0,05$, maka H_0 ditolak, namun jika probability value $> 0,05$, maka H_0 diterima.

2. Uji koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu,

banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2018:97) jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R2 negatif maka nilai adjusted R2 dianggap bernilai nol.

3. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2018:98) uji parsial atau uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian signifikan t dapat dilakukan melalui pengamatan signifikan t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi, 0,05 dimana syarat-syaratnya adalah:

- a. Jika signifikansi t < 0,05 maka H0 ditolak, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi t > 0,05 maka H0 diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

PT. Fast Food Indonesia Tbk adalah pemilik tunggal waralaba KFC di Indonesia, didirikan oleh Gelael Group pada tahun 1978 sebagai pihak pertama yang memperoleh waralaba KFC untuk Indonesia. Perseroan mengawali operasi restoran pertamanya pada bulan Oktober 1979 di Jalan Melawai, Jakarta, dan sukses outlet ini kemudian diikuti dengan pembukaan outlet-outlet selanjutnya di Jakarta dan perluasan area cakupan hingga ke kota-kota besar lain di Indonesia antara lain Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Makassar, dan Manado.

1. Profil Perusahaan

Nama Perusahaan : PT. Fast Food Indonesia Tbk.
Nama Pemilik : Ricardo Gelael, Antony Salim
Alamat : Jalan Letkol Jendral M.T. Haryono Kav. 7 Jakarta 12810,
Indonesia
No Telp : 08218301133
Faks : 0218309384
Situs/ website : www.kfcku.com
Tahun Pendirian : 1978
Bidang usaha : Restoran Waralaba

2. Sejarah singkat PT. Fast Food Indonesia Tbk

PT. Fast Food Indonesia Tbk adalah pemilik tunggal waralaba KFC di Indonesia, didirikan oleh Gelael Group pada tahun 1978 sebagai pihak pertama yang memperoleh waralaba KFC untuk Indonesia. Perseroan mengawali operasi restoran pertamanya pada bulan Oktober 1979 di Jalan Melawai, Jakarta, dan sukses outlet ini kemudian diikuti dengan pembukaan outlet-outlet selanjutnya di Jakarta dan perluasan area cakupan hingga ke kota-kota besar lain di Indonesia antara lain Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Makassar, dan Manado. Keberhasilan yang terus diraih dalam pengembangan merek menjadikan KFC sebagai bisnis waralaba cepat saji yang dikenal luas dan dominan di Indonesia.

Perseroan memperoleh hak waralaba KFC dari Yum! Restaurants International

(YRI), sebuah badan usaha milik Yum! Brands Inc., yaitu sebuah perusahaan publik di Amerika Serikat yang juga pemilik waralaba dari empat merek ternama lainnya, yakni Pizza Hut, Taco Bell, A&W, dan Long John Silvers. Lima merek yang bernaung dibawah satu kepemilikan yang sama ini telah memproklamirkan Yum! Group sebagai *fast food chain* terbesar dan terbaik di dunia dalam memberikan berbagai pilihan restoran ternama, sehingga memastikan kepemimpinannya dalam bisnis multi-branding. Untuk kategori produk daging ayam cepat saji, KFC tak terkalahkan.

3. Perkembangan Perusahaan

Memasuki 28 tahun keberhasilan Perseroan dalam membangun pertumbuhannya, posisi KFC sebagai pemimpin pasar restoran cepat saji tidak diragukan lagi, untuk mempertahankan kepemimpinan, Perseroan terus memperluas area cakupan restorannya dan hadir di berbagai kota kabupaten tanpa mengabaikan persaingan ketat di kota-kota metropolitan. Perseroan baru saja meresmikan pembukaan outlet KFC yang ke 300 di Cireundeu pada bulan Oktober 2007, bertepatan pada bulan yang sama ulang tahun KFC Indonesia yang ke 28. Perseroan mengakhiri tahun 2007 dengan total 307 *outlet* termasuk mobile catering, yang tersebar di 78 kota di seluruh Indonesia, mempekerjakan total 11.835 karyawan dengan hasil penjualan tahunan di atas Rp. 1,590 triliun.

Produk unggulan Perseroan, *Colonel's Original Recipe* dan *Hot & Crispy*, tetap merupakan ayam goreng paling lezat berdasarkan berbagai survei konsumen di Indonesia. Sebagai produk unggulan lainnya, dalam beberapa tahun ini Perseroan juga menawarkan *Colonel Burger*, *Crispy Strips*, *Twisty*, dan yang baru-baru ini diluncurkan, Colonel Yakiniku. Selain produk-produk unggulan ini, KFC juga memenuhi selera lokal dengan menu pilihan lain seperti Perkedel, Nasi, Salad, dan Sup KFC. Untuk memberikan produk bernilai tambah kepada konsumen, berbagai menu kombinasi hemat dan bermutu seperti Super Panas dan KFC Attack terus ditawarkan. Perseroan juga meluncurkan "Goceng", yakni beberapa varian menu seharga Rp. 5.000, untuk semakin menghadirkan penawaran bernilai tambah kepada konsumen dan memberikan sesuatu yang berbeda dari merek KFC.

Perseroan senantiasa memonitor posisi pasar dan nilai KFC secara keseluruhan, mengevaluasi berbagai masukan dari konsumen untuk meningkatkan kualitas produk, layanan, dan fasilitas yang tersedia di KFC. Semua informasi ini diperoleh melalui survei rutin yang disebut Brand Image Tracking Study (BITS) dan *CHAMPS*

Management System (CMS), yang dilakukan oleh perusahaan survei independen. BITS adalah survei untuk mengetahui persepsi konsumen dan brand image KFC sebagai acuan dari merek utama lainnya di bisnis restoran cepat saji. Hasil dari BITS menunjukkan bahwa KFC secara konsisten masih menempati posisi tertinggi di benak konsumen untuk *Top of Mind Awareness*, dibandingkan dengan merek utama lainnya. CMS adalah survei untuk menilai langsung kualitas produk, layanan, dan fasilitas yang tersedia di KFC, dibandingkan dengan yang diharapkan.

Kinerja Perseroan dalam pertumbuhan penjualan same store menjadikannya salah satu KFC *franchise* market terbaik di Asia dengan pertumbuhan rata-rata 8,5% pada tahun 2007 dan akan terus mempertahankan posisi ini. Pengembangan merek yang kontinu melalui strategi pemasaran yang inovatif, keunggulan operasional, dan pertumbuhan dua digit yang konsisten dalam penjualan dan pengembangan restoran, telah menganugrahi Perseroan berbagai penghargaan dari *Asia Franchise Business Unit* dari *Yum! Restaurants International*.

Perseroan berkomitmen tinggi untuk mempertahankan visi kepemimpinan dalam industri restoran cepat saji, dengan terus memberikan kepuasan “Yum!” di wajah konsumen. Dukungan dari para pemegang saham, keahlian manajemen yang terbina baik, dedikasi dan loyalitas karyawan, dan yang terpenting adalah kontinuitas kunjungan konsumen, memastikan Perseroan dapat mencapai visi ini. Perseroan percaya bahwa dengan menciptakan dan mengembangkan budaya yang mendalam dan kuat dimana setiap karyawan memberikan perbedaan, menghidupkan *Customer and Sales Mania* di restoran-restoran KFC, memberikan perbedaan merek KFC yang sangat kompetitif, menjalin kesinambungan proses dan hubungan antar karyawan, dan meraih hasil-hasil yang konsisten, akan secara pasti membangun KFC bukan saja menjadi merek yang paling digemari di Indonesia, juga KFC sebagai sebuah perusahaan yang hebat.

Beberapa strategi dilakukan oleh KFC dalam meningkatkan layanan jasa mereka mulai dari saat pertama kali konsumen datang dan dilayani oleh kasir, kecepatan dan ketepatan dalam menyediakan makanan yang dipesan oleh konsumen, sampai layanan jasa pesan antar (*delivery*). Hal tersebut dilakukan agar tercipta suatu kepuasan bagi konsumen dan nantinya berdampak pada loyalitas mereka terhadap produk atau *restaurant* dari perusahaan tersebut. Bisnis *restaurant* cepat saji menurut saya adalah bisnis dalam bidang makanan yang selalu berkembang secara dinamis baik dalam hal produk maupun jasa yang ditawarkan sehingga menimbulkan suatu konsep

pemikiran dalam berbisnis untuk dapat menggali informasi dari strategi yang dilakukan oleh KFC.

4. Visi dan Misi PT. Fast Food Indonesia Tbk

a. Visi PT. Fast Food Indonesia Tbk

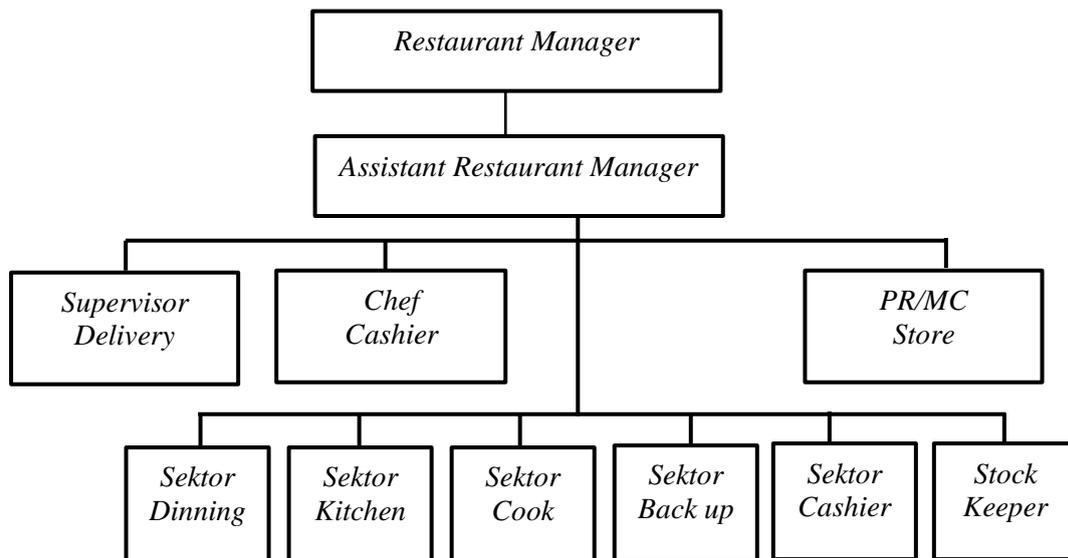
Menjadi restoran terbaik dan paling digemari di Indonesia dengan menjadi pemimpin pasar dalam industri makanan cepat saji.

b. Misi PT. Fast Food Indonesia Tbk

Memberi kepuasan kepada semua pelanggan dengan menyajikan produk bermutu tinggi dan pengalaman tak terlupakan, KFC Jagonya Ayam.

5. Struktur Organisasi PT. Fast Food Indonesia Tbk

Gambar 4.1. Struktur Organisasi



6. Deskripsi Jabatan

1. *Restaurant Manager*

Manajer restoran bertanggung jawab atas semua operasional restoran, seperti :

- a. *Checklist Asset*, yaitu mengecek ketersediaan dan kelayakan fasilitas restoran yang ada.
- b. *MPCS (Manajemen Projection and Control Sheet)*. Merupakan pembuatan perencanaan atau target produksi suatu produk.

2. *Assistant Restaurant Manager*

Bertugas membantu manajer restoran dalam kegiatan operasional restoran dan merangkap sebagai wakil manajer restoran jika manajer restoran berhalangan dalam menjalankan tugasnya.

3. *Supervisor Home Delivery*

Bertanggung jawab atas pesanan melalui jasa pengiriman, baik mutu produk maupun ketepatan dan kecepatan pesanan yang datang.

4. *Chief Cashier*

Bertanggung jawab atas kelancaran keuangan dalam operasional sehari-hari. Seperti menghitung dan merekapitulasi pemasukan restoran setiap harinya dan kemudian dilaporkan ke kantor pusat KFC Bandung.

5. *Stock Keeper*

Bertanggung jawab atas kegiatan yang berhubungan dengan persediaan produk seperti:

- a. Mengecek ketersediaan produk dan menghitung sisa barang yang ada di gudang menggunakan stock card.
- b. Melakukan pemesanan bahan-bahan makanan, bumbu makanan, barang-barang dry good, dan lain-lain.

6. *PRMC Store*

Bertanggung jawab atas kelangsungan acara atau kegiatan yang ada di KFC, seperti ulang tahun dan *Chaky Club*. Juga dijadikan sebagai media pemasaran perusahaan.

7. *Food Service Team Member (Cook)*

Bertanggung jawab atas produk, dalam hal ini makanan, mulai dari bahan mentah, proses pembuatan sampai makanan yang akan siap dihidangkan.

8. *Food Service Team Member (Kitchen)*

Tugasnya membantu *section cook* terutama dalam pengadaan atau penyiapan bahan-bahan yang akan dimasak, dan juga bertanggung jawab atas peralatan seperti piring.

9. *Food Service Team Member (Supply Base)*

Bertanggung jawab dalam menyediakan atau menyuplai permintaan kasir.

10. *Customer Service Team Member (Cashier)*

Bertanggung jawab atas kelancaran pada *cash register* yang dipegangnya. Tanggung jawab seperti pendapatan yang diterimanya disesuaikan dengan pengeluaran kemudian dilaporkan ke *Chief Cashier* sebelum pulang.

11. *Customer Service Team Member (Dining)*

Bertanggungjawab atas kebersihan area *dining* termasuk meja, kursi, wastafel, toilet, lantai, *condiment bar* dan *condiment*.

7. Produk PT. Fast Food Indonesia Tbk

Produk PT. Fast Food Indonesia terdiri dari makanan, minuman dan *snack* sebagai berikut :

Tabel 4. 1. Produk Pt. Fast Food Indonesia Tbk

Produk KFC				
Menu Special	Menu KFC Kombo	Menu Praktis	Menu Chaki Kids	Menu Breakfast
Snack Bucket	Wingers Combo	Zuper Crunch	Chaki Kids Meal A	Porridge Combo
Winger Bucket	Super Mantap	Twisty	Chaki Kids Meal B	Chicken Porridge
Super Family	Super Besar	Oriental Bento	Chaki Kids Meal C	Original Porridge
9 Pcs Bucket	Zuper crunch Combo	Fish Bento	Choconut Kids Sundae	Pompom
	Fish Fillet Combo	Yakiniku Rice	Cha-cha Kids Sundae	Scramble Egg
	Signature Box	Barbeque Bento		Super Breakfast
	Crispy Box	black Papper Bento		
	Super star 1			
	Super Star 2			
	Super star 3			

Sumber : www.kfcku.co.id

4.2. Analisis Data dan Hasil

4.2.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dipergunakan untuk memberikan gambaran tentang data setiap variabel-variabel penelitian di dalam penelitian ini. Data yang dilihat adalah jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel independen yang bertujuan untuk

mengetahui hubungan Kas, Utang lancar, dan Harga Pokok Penjualan terhadap laba kotor. Deskriptif variabel atas data yang dilakukan selama 6 tahun sehingga jumlah data secara keseluruhan yang diamati berjumlah 24 sampel untuk perusahaan di PT. Fast Food Indonesia Tbk periode 2016-2021. Deskriptif statistik dari variabel-variabel di dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kas	24	6.67	7.12	6.8281	0.12137
Utang Lancar	24	8.76	9.17	8.9351	0.12258
HPP	24	8.61	9.4	9.0498	0.24486
Laba Kotor	24	8.82	9.62	9.256	0.24555
Valid N (listwise)	24				

Sumber : Hasil Penelitian 2022 (Data Diolah)

1. Kas

Berdasarkan pada tabel tersebut, kas memiliki nilai rata-rata 6.8281 dengan standar deviasi 0.12137. Adapun nilai minimum dari kas adalah sebesar 6.67, sedangkan nilai maksimum dari kas adalah sebesar 7.12.

2. Utang Lancar

Berdasarkan pada tabel tersebut, utang lancar memiliki nilai rata-rata 8.9351 dengan standar deviasi 0.12258. Adapun nilai minimum dari utang lancar adalah sebesar 8.76, sedangkan nilai maksimum dari utang lancar adalah sebesar 9.17.

3. Harga Pokok Penjualan

Berdasarkan pada tabel tersebut, harga pokok penjualan memiliki nilai rata-rata 9.0498 dengan standar deviasi 0.24486. Adapun nilai minimum dari harga pokok penjualan adalah sebesar 8.61, sedangkan nilai maksimum dari harga pokok penjualan adalah sebesar 9.4.

4. Laba Kotor

Berdasarkan pada tabel tersebut, laba kotor memiliki nilai rata-rata 9.256 dengan standar deviasi 0.24555. adapun nilai minimum dari laba kotor adalah sebesar 8.82, sedangkan nilai maksimum dari laba kotor adalah sebesar 9.256.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengkajian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linier berganda. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Metode untuk mengetahui normalitas salah satunya adalah dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk uji statistik apakah data terdistribusi normal ataukah tidak terdistribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov memiliki ketentuan jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan maka data terdistribusi secara normal. Uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	0.01542
Most Extreme Differences	Absolute	0.149
	Positive	0.094
	Negative	-0.149
Test Statistic		0.149
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0.179
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	0.184
	99% Confidence Interval	0.174
		0.194

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

c Lilliefors Significance Correction.

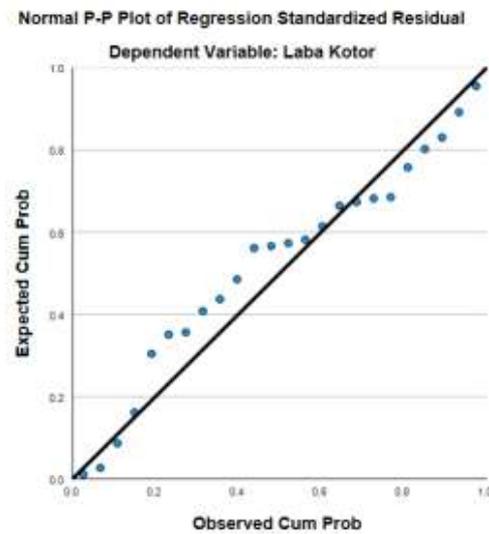
d Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed

2000000.

Sumber : Hasil penelitian, 2022 (Data Diolah)

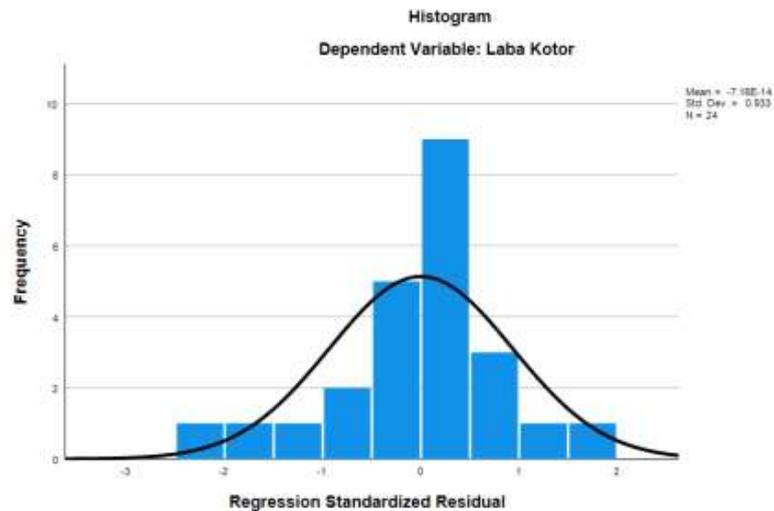
Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, pada tabel terlihat bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0.184 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka nilai residual tersebut terdistribusi normal. Selanjutnya uji normalitas dalam penelitian ini juga dengan melihat normal probability plot hasilnya seperti terlihat pada gambar dibawah ini :

Gambar: 4.2. Hasil Uji Normalitas Dengan Normal Probability Plot



Sumber: Hasil Penelitian, 2022 (Data diolah)

Pada grafik normal probability plot di atas terlihat bahwa variabel berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Selanjutnya uji normalitas dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan histogram, hasilnya seperti terlihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.3. Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik Histogram

Sumber: Hasil Penelitian, 2020 (Data diolah)

Pada grafik histogram di atas terlihat bahwa variabel berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh gambar histogram tidak miring ke kanan maupun ke kiri sehingga model regresi layak digunakan.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dengan melihat nilai variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance. Hal ini dapat dilihat dengan nilai VIF kurang dari 10.00 ($VIF < 10.00$) dan tolerance lebih dari 0.10 ($tolerance > 0.10$).

Tabel 4.4. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.156	0.283		4.086	<.001		
	Kas	-0.019	0.034	-0.009	-0.559	0.582	0.701	1.426
	Utang Lancar	-0.096	0.032	-0.048	-2.989	0.007	0.772	1.296
	HPP	1.004	0.015	1.001	67.363	<.001	0.893	1.12

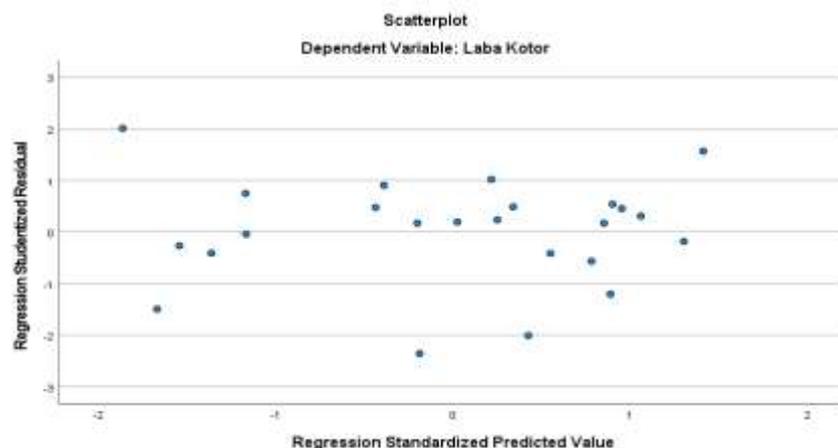
a. Dependent Variable: Laba Kotor

Sumber: Hasil Penelitian, 2022 (Data diolah)

Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel, hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF $< 10,00$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dan model regresi layak digunakan. Dari tabel di atas, maka dapat diperoleh nilai VIF dari masing- masing variabel independen. Nilai VIF dari variabel kas sebesar 1,426 untuk variabel utang lancar sebesar 1,296, dan untuk variabel harga pokok penjualan sebesar 1,120. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas di dalam penelitian ini, dikarenakan setiap variabel independen memiliki nilai VIF < 10 .

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan melihat dari gambar scatter plots berikut :



Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Penelitian, 2022 (Data diolah)

Dari gambar diatas terlihat jelas bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol (0) pada sumbu Y, tidak berkumpul

dan memenuhi satu tempat saja serta tidak menunjukkan pola atau bentuk tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Alat ukur yang digunakan adalah tes Durbin Watson (D-W). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 ^a	.996	.995	.01654	1.192

a. Predictors: (Constant), HPP, Utang Lancar, Kas

b. Dependent Variable: Laba Kotor

Sumber: Hasil Penelitian, 2022 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas nilai DW berada diantara -2 sampai +2 yaitu sebesar 1.192 dengan ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh antara variabel independen, kas, utang lancer dan harga pokok penjualan terhadap variabel dependen, laba kotor. Serta mengetahui besar pengaruhnya.

Model persamaan regresi berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.6. . Uji Analisis Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.156	0.283		4.086	<.001
	Kas	-0.019	0.034	-0.009	-0.559	0.582
	Utang Lancar	-0.096	0.032	-0.048	-2.989	0.007
	HPP	1.004	0.015	1.001	67.363	<.001
a Dependent Variable: Laba Kotor						

Sumber: Hasil Penelitian, 2022 (Data diolah)

Hasil pengujian analisis regresi berganda dapat dijelaskan melalui persamaan berikut:

$$\text{Laba Kotor} = 1.156 + (-0.019) X_1 + (-0.096) X_2 + 1.004 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Laba Kotor

X₁ : Kas

X₂ : Utang lancar

X₃ : Harga Pokok penjualan

a : Konstanta

b : koefisien regresi

ε : error

Berdasarkan model regresi di atas dapat dijelaskan bahwa:

- Konstanta sebesar 1.156 artinya apabila kas, utang lancar dan harga pokok penjualan nilainya 0, maka nilai perusahaan akan nilai positif sebesar 1.156.
- Koefisien regresi variabel kas sebesar -0.019 artinya apabila kas mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar -0.019 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- Koefisien regresi variabel utang lancar sebesar artinya apabila utang lancar mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar -0.096 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- Koefisien regresi variabel harga pokok penjualan sebesar 1.004 artinya apabila harga pokok penjualan mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0.004 satuan dengan asumsi variabel independen

lainnya bernilai tetap.

4.2.4 Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji F (Uji koefisien regresi secara bersama-sama)

Uji Signifikansi Simultan (uji – F) digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama atau simultan variabel independen di dalam penelitian mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $F < 0,05$ maka ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $F > 0,05$ maka tidak ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji Signifikansi Simultan (Uji – F) dari penelitian.

Tabel 4.7. Uji Hipotesis

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.381	3	.460	1683.793	<.001 ^b
	Residual	.005	20	.000		
	Total	1.387	23			

a. Dependent Variable: laba Kotor

b. Predictors: (Constant), HPP, Utang Lancar, Kas

Sumber: Hasil Penelitian, 2022 (Data diolah)

Dari tabel diperoleh nilai signifikansi $0.001 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kas, utang lancar, dan harga pokok penjualan berpengaruh secara simultan terhadap Laba kotor.

Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel . Jika nilai F hitung \leq F tabel maka tidak ada pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya jika nilai F hitung $>$ F tabel maka ada pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Untuk kriteria Uji F dilakukan pada tingkat 0,05 dengan nilai df1 (k-1) atau $4-1=3$, dan df2 (n-k) atau $24 - 4= 20$, hasil yang diperoleh F tabel sebesar 3, 10. Berdasarkan tabel di atas nilai F hitung sebesar 1683,793 dan nilai F tabel sebesar 3,10 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel} = 1683,793 > 3,10$. Maka H4 diterima. Artinya kas, utang lancar, dan harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba kotor.

2. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Setelah variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap laba kotor pada PT. Fast Food Indonesia Tbk periode 2016-2022, maka untuk melihat seberapa besar pengaruhnya dapat dilihat pada tabel 4.9. Pengujian koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur persentase sumbangan variabel bebas yang diteliti terhadap naik turunnya variabel terikat.

Tabel 4.8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 ^a	.996	.995	.01654	1.192

a. Predictors: (Constant), HPP, Utang Lancar, Kas

b. Dependent Variable: Laba Kotor

Sumber: Hasil Penelitian, 2022 (Data diolah)

1. Nilai R sebesar 0,998 yang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen laba kotor dengan kas, utang lancar dan harga pokok penjualan yaitu sebesar 99 %.
2. R Square sebesar 0,996 berarti 99,6 % laba kotor mampu diprediksikan oleh kas, utang lancar dan harga pokok penjualan sedangkan sisanya 0,4 % oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Nilai Adjusted R Square atau koefisien determinasi adalah 0,995 berarti 99,5 % laba kotor mampu diprediksikan oleh kas, utang lancar dan harga pokok penjualan sedangkan sisanya 0,5 % oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
4. Ada dua pilihan, memakai R Square atau memakai Adjusted R Square. Apabila jumlah variabel lebih dari dua, maka digunakan Adjusted R Square. Sehingga nilai yang digunakan sebagai koefisien determinasi adalah 99,5 %.
5. Standard error of the estimate adalah sebesar 0,01654 yang berarti bahwa tingkat kesalahan penaksiran dari model regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebesar 0,01654.

3. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.156	0.283		4.086	<.001
	Kas	-0.019	0.034	-0.009	-0.559	0.582
	Utang Lancar	-0.096	0.032	-0.048	-2.989	0.007
	HPP	1.004	0.015	1.001	67.363	<.001

a Dependent Variable: Laba Kotor

Sumber: Hasil Penelitian, 2022 (Data diolah)

Dari Tabel 4.9. di atas, maka kesimpulan dari Uji-t adalah sebagai berikut :

1. Hasil Uji : Kas berpengaruh tidak signifikan terhadap laba kotor. Nilai signifikansi untuk variabel profitabilitas adalah sebesar $0.582 > 0,05$. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa variabel Kas secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel Laba Kotor. Hal ini berarti H1 ditolak.
2. Hasil Uji : Utang lancar berpengaruh signifikan terhadap laba kotor. Nilai signifikansi untuk variabel solvabilitas adalah sebesar $0,007 < 0,05$. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa variabel Utang lancar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel laba kotor. Hal ini berarti H2 diterima..
3. Hasil Uji : harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba kotor. Nilai signifikansi untuk variabel karakteristik auditor adalah sebesar $0,001 < 0,05$. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa variabel harga pokok penjualan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel laba kotor. Hal ini berarti H3 diterima.

Pengambilan keputusan juga bisa dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Apabila nilai t hitung \leq t tabel maka secara parsial tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, dan apabila nilai thitung $>$ ttabel maka secara parsial ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji-t dari penelitian.

Untuk kriteria dilakukan pada tingkat signifikan 0,05 dengan nilai df (n-k) atau $24 - 4 = 20$, hasil yang diperoleh t tabel sebesar

1. Variabel Kas (X1) Nilai t hitung variabel Kas adalah sebesar -0.559. Karena nilai t hitung $-0,559 < t \text{ tabel } 2,08596$ maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Artinya kas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba kotor.
2. Variabel Utang lancar (X2) Nilai t hitung variabel kas adalah sebesar -2,989. Karena nilai t hitung $-2,989 > t \text{ tabel } 2,08596$ maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Artinya solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay.
3. Variabel Harga pokok penjualan (X3) Nilai t hitung variabel harga pokok penjualan adalah sebesar 67,363. Karena nilai t hitung $67,363 > t \text{ tabel } 2,08596$ maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima. Artinya harga pokok penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap laba kotor.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji hipotesis sebelumnya, maka hasil pengujian dalam penelitian ini dibahas sebagai berikut :

4.3.1. Pengaruh Kas (X1) terhadap Laba Kotor (Y)

Berdasarkan penelitian yang telah diteliti, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa kas tidak berpengaruh signifikan terhadap laba kotor. Hal ini dibuktikan dengan nilai sigifikansi 0.582 lebih besar dari 0,05. Selanjutnya dibuktikan dari nilai t hitung $-0,559 < t \text{ tabel } 2,08596$.

Kas merupakan sesuatu yang dapat digunakan dalam melakukan sebuah pembayaran, kas ini juga digunakan sebagai alat perusahaan dalam menjalankan kegiatan ekonominya. Menurut Purwaji *et al* (2017:8) kas merupakan alat pembayaran yang siap di pakai dan bebas di pergunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan umum yang ada di dalam perusahaan Kas tidak berpengaruh terhadap laba kotor karena baik tinggi atau rendahnya nilai kas, tidak secara langsung berpengaruh, artinya kas tidak terhubung secara kompatibel dalam pendapatan di dalam laba kotor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maila Hayati di tahun 2020 yang mengatakan bahwa laba kotor tidak dipengaruhi oleh kas. Semakin tinggi tingkat kas yang dimiliki perusahaan tidak selalu membuat perusahaan mendapatkan laba kotor yang tinggi. Kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba kotor, karena baik perusahaan dengan kas tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi laba kotor.

Kas dalam kegiatan untuk mendapatkan laba perusahaan, tidak terlalu

berpengaruh, karena dari pengertian kas itu hanya transaksi transaksi yang dibentuk dalam pencacatan pembiayaan yang tidak mempegaruhi laba perusahaan secara langsung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, dihasilkan bahwa kas tidak berpengaruh signifikan terhadap laba kotor di PT. Fast Food Indonesia Tbk periode 2016 – 2021.

4.3.2. Pengaruh Utang lancar (X2) terhadap Laba Kotor (Y)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, diperoleh kesimpulan bahwa utang lancar berpengaruh secara signifikan terhadap laba kotor. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yaitu 0,007 lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya dibuktikan dari hasil nilai t hitung $-2,989 > t$ tabel 2,08596.

Utang lancar adalah seluruh kewajiban perusahaan yang harus dilunasi-dibayar dalam tempo kurang dari satu tahun, artinya dalam penentuan laba kotor di perusahaan harus ada pencatatan keuangan yang berisi utang lancar. Utang lancar berpengaruh secara signifikan karena utang lancar mempengaruhi secara langsung terkait hasil di laba kotor. Menurut Syakur (2016:316) Utang jangka pendek merupakan sumber pendanaan bagi kepentingan – kepentingan jangka pendek perusahaan, oleh karena itu penyelesaian kewajiban jangka pendek semestinya dilakukan dengan menggunakan aktiva lancar yang diperoleh dari kegiatan operasional atau dengan menimbulkan kewajiban jangka pendek baru.

Penelitian ini sejalan dengan Cecilia Devinta Sari Batubara pada tahun 2019 yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh utang lancar terhadap laba perusahaan PT. Argha Karya Prima Industri Tbk periode tahun 2010-2018.

Penelitian ini juga sejalan dengan Nurhasanah Harahap pada tahun 2017 yang mengatakan utang lancar berpengaruh terhadap laba usaha perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.

Semakin tinggi tingkat utang lancar di sebuah perusahaan akan semakin tinggi juga nilai yang mempengaruhi laba kotor di perusahaan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat utang lancar perusahaan maka akan rendah juga nilai yang mempengaruhi laba kotor. Tinggi atau rendahnya laba kotor dipengaruhi oleh tingkat utang lancar perusahaan. Bisa disimpulkan bahwa utang lancar berpengaruh signifikan terhadap laba kotor di PT. Fast Food Indonesia Tbk periode tahun 2016 - 2021.

4.3.3. Pengaruh Harga Pokok Penjualan (X3) terhadap Laba Kotor (Y)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, diperoleh kesimpulan bahwa harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba kotor. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yaitu 0,001 lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya dibuktikan dari hasil nilai t hitung $67,363 > t$ tabel 2,08596.

Harga pokok penjualan merupakan harga yang ditetapkan sebuah perusahaan sebelum menjual sebuah produk untuk laba yang diharapkan. Menurut Supriyono (2014:1497) menyatakan bahwa harga perolehan atau harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, atau nilai aktiva lainnya yang diserahkan atau dikorbankan, atau nilai jasa yang diserahkan dan dikorbankan, atau hutang yang timbul, atau tambahan modal.

Sebuah perusahaan, harus cermat dalam menentukan harga pokok penjualan karena akan berpengaruh terhadap laba kotor yang didapat perusahaan. Laba kotor akan dipengaruhi harga pokok penjualan yang ditentukan perusahaan. Dalam perumusan laba kotor pun didalamnya ada harga pokok penjualan yang artinya baik tinggi maupun rendahnya harga pokok penjualan akan mempengaruhi laba kotor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maila Hayati di tahun 2020 yang mengatakan bahwa harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba kotor. Hal ini berarti berarti tinggi atau rendahnya laba kotor dipengaruhi oleh harga pokok penjualan.

Harga pokok penjualan pada tujuannya akan menentukan laba kotor yang didapatkan perusahaan. Penentuan harga pokok penjualan yang kompetitif akan menghasilkan laba kotor yang diharapkan. Oleh karena itu, bisa peneliti simpulkan bahwa harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba kotor di PT. Fast Food Indonesia Tbk periode tahun 2016 - 2021.

4.3.4. Pengaruh Kas (X1), Utang Lancar (X2), dan Harga Pokok Penjualan (X3) terhadap Laba Kotor (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa variabel kas, utang lancar dan harga pokok penjualan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap laba kotor. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yaitu 0,001 lebih kecil dari 0,05 dan juga dapat dilihat dari nilai F hitung $> F$ tabel = $1683,793 > 3,10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kas, utang lancar dan harga pokok penjualan berpengaruh secara simultan terhadap laba kotor.

Kas merupakan sesuatu yang dapat digunakan dalam melakukan sebuah pembayaran, kas ini juga digunakan sebagai alat perusahaan dalam menjalankan kegiatan ekonominya. Utang lancar adalah seluruh kewajiban perusahaan yang harus dilunasi-dibayar dalam tempo kurang dari satu tahun. Harga pokok penjualan merupakan harga yang ditetapkan sebuah perusahaan sebelum menjual sebuah produk untuk laba yang diharapkan.

Ketiga variabel diatas, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu kas, utang lancar dan harga pokok penjualan bersama sama berpengaruh signifikan terhadap laba kotor. Laba kotor yang didapat oleh perusahaan bisa berasal dari factor lain yang tidak diteliti oleh peneliti, namun peneliti menyimpulkan bahwa kas, utang lancar dan harga pokok penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap laba kotor di PT. Fast Food Indonesia Tbk periode 2016 – 2021.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel kas, utang lancar dan harga pokok penjualan berpengaruh terhadap laba kotor di PT. Fast Food Indonesia Tbk. Periode 2016-2021. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap laba kotor di PT. Fast Food Indonesia Tbk periode 2016- 2021. Hal ini berarti tinggi rendahnya laba kotor tidak dipengaruhi oleh kas. Semakin tinggi tingkat kas yang dimiliki perusahaan tidak membuat laba kotor meningkat. Sehingga H1 ditolak.
2. Utang lancar berpengaruh signifikan terhadap laba kotor di PT. Fast Food Indonesia Tbk periode 2016- 2021. Hal ini berarti tinggi rendahnya laba kotor dipengaruhi oleh utang lancar. Semakin tinggi tingkat utang lancar yang dimiliki perusahaan membuat laba kotor meningkat. Sehingga H1 diterima.
3. Harga Pokok Penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba kotor di PT. Fast Food Indonesia Tbk periode 2016- 2021. Hal ini berarti tinggi rendahnya laba kotor dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Semakin tinggi tingkat harga pokok penjualan yang dimiliki perusahaan membuat laba kotor meningkat. Sehingga H1 diterima.
4. Kas, Utang lancar , dan Harga pokok penjualan berpengaruh secara simultan terhadap laba kotor di PT. Fast Food Indonesia Tbk periode 2016- 2021. Hal ini berarti apabila kas, utang lancar, dan harga pokok penjualan mengalami peningkatan atau penurunan secara bersama-sama maka akan berpengaruh terhadap laba kotor. Sehingga H4 diterima.

5.2. Saran

Dengan mempertimbangkan hasil analisis, simpulan, serta keterbatasan yang telah ditemukan diatas, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk peneliti-peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah variabel

- bebas selain kas, utang lancar, dan harga pokok penjualan dengan menambah periode penelitian serta objek penelitian yang lain sehingga mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna.
2. Bagi perusahaan agar dapat lebih memperhatikan dan meningkatkan laba kotor di perusahaan agar dapat menarik serta meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan.
 3. Bagi manajemen perusahaan harus tetap menjaga dan memperhatikan keadaan laporan keuangan yang sehat meskipun variabel kas, utang lancar dan harga pokok penjualan tidak dapat dijadikan acuan.
 4. Bagi investor maupun calon investor, sebelum mengambil keputusan investasi, sebaiknya mempertimbangkan analisis mengenai pertumbuhan laba perusahaan sehingga dapat memprediksi hasil yang akan diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes,(2016). *Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntansi oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Amaliyah, S., D. Setiadi, dan S. Anwar. (2021). *Pengaruh Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Kotor melalui Penjualan*. ISSN: 2442-4432@2021 FEM. Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Unwir
- Arifin, Johar. (2017). *SPSS 24 Untuk Penelitian Dan Skripsi*. E-Book. EISBN 978- 602-04-7449-6. ISBN 978-602-04-2257-2. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Bustami, B. & Nurlela. (2014). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Carter, W.K .(2012). *Akuntansi Biaya 1.Edisi 14*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dalimunthe,Sarifan N.J. (2017) *Pengaruh Penjualan dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Kotor pada PT. Perdana Gapuraprima Tbk*.Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- Dunia, F. A., & W. Abdullah,. (2012). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Effendi,Rizal (2016). *Prinsip-Prinsip Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Fahmi, Irham, (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Fahmi, Irham. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Fazanah. (2019). *Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015- 2018*. Skripsi. Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI Depok.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang : Undip.
- Harnanto. (2017) *Konsep & Metodologi Penggolongan Biaya Elemen Biaya Produksi Perhitungan Harga Pokok Produk*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Universitas Gajah Mada.
- Hayati, Maila (2020) *Pengaruh Kas dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Kotor (Studi Kasus Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk) Periode 2013 – 2019*.

- Skripsi. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta : PT Grasindo.
- Juan Ng Eng dan T.W. Ersa. (2012) *Standar Akuntansi Keuangan edisi II. (Terjemahan Oleh Biro Bahasa Alkemis)*. Jakarta Selatan : Salemba Empat.
- Jumingan. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kasmir, (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan, Edisi 2*, Jakarta: Prenada Media.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mayogi, D. G., & Fidiana. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Dan Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. ISSN: 2460-0585. Volume 5. No 1. Januari 2016. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Muhammad Najib,. (2015). *Manajemen Keuangan*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Munawir, S. (2014). *Analisa laporan Keuangan. Edisi Keempat. Cetakan Ketiga Belas*. Yogyakarta : Liberty.
- Nasution, L. J. S. (2018) *Pengaruh Penjualan dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Kotor Pada PT. Aneka Tambang Tbk*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- Pramesti, Getut. (2014). *Kupas Tuntas Data Penelitian Dengan SPSS 22*. E-Book. ISBN 978-602-02-5541-5. EISBN 978-602-04-9316-9. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Purwaji, A., Wibowo, H.S. Lastanti. (2017). *Pengantar Akuntansi 2 Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Raharjo, S.S.(2017). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta : Salemba Empat.
- Riyanto, S & A.A. Hatmawan. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif*. E-Book. ISBN 978-623-02-0537-8. Yogyakarta : DEEPUBLISH.
- Rosmiati Desy. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Dan Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industry Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2015)*. Skripsi. Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI Depok.

- Rudianto (2012), *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Samryn.L.M (2015). *Pengantar Akuntansi. Buku 1*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Siregar, B., B. Suropto., D. Hapsoro, E.W. Lo, E., E. Herowati,L. Kusumasari, Nurofik. (2016). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sodikin S,S & B.A Riyono. (2014). *Akuntansi Pengantar 1*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Sugiyono,(2017) *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2015). *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Supriyono. (2014) *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE.
- Susilowati, L (2016) *Mahir Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Suwardjono. (2017) *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan* edisi III. Yogyakarta : Penerbit STIE YKPN.
- Syakur, A. S. (2016). *Intermediate Accounting*. Jakarta: Pembuka Cakrawala.
- Widyawati. (2013) *Akuntansi Biaya*. Jakarta Selatan : Salemba Empat.
- Yusrizal (2019). *Pengaruh Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Kotor pada PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk Periode 2010-2017*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- Zaki. (2012), *Akuntansi Keuangan Menengah*, cetakan Pertama, Jakarta: Salemba Empat.

www.idx.co.id , Diakses pada tanggal 12 Mei 2022

www.kfcku.com , Diakses pada tanggal 20 Mei 2022

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Kas di PT. Fast Food Indonesia tahun 2016-2021 (Disajikan dalam ribuan rupiah) Per Triwulan.

PERIODE	TW	KAS
2016	1	5,830,316
	2	8,350,664
	3	5,959,232
	4	9,125,155
2017	1	6,094,035
	2	6,362,131
	3	6,395,084
	4	6,672,985
2018	1	6,554,679
	2	5,056,610
	3	4,666,991
	4	4,734,496
2019	1	4,851,363
	2	4,913,434
	3	5,388,430
	4	13,191,660
2020	1	6,415,334
	2	7,212,834
	3	7,223,535
	4	12,951,520
2021	1	6,803,119
	2	7,051,249
	3	7,048,146
	4	9,410,880

Lampiran 2 Data Utang Lancar di PT. Fast Food Indonesia tahun 2016-2021(Disajikan dalam ribuan rupiah) Per Triwulan.

PERIODE	TW	UTANG LANCAR
2016	1	791.168.710
	2	810.330.736
	3	784.745.114
	4	675.247.317
2017	1	614.924.182
	2	717.935.590
	3	579.965.630
	4	664.008.702
2018	1	667.034.721
	2	799.766.789
	3	674.059.328
	4	714.498.002
2019	1	784.181.859
	2	835.131.519
	3	711.976.267
	4	856.737.178
2020	1	908.814.086
	2	1.016.514.586
	3	1.054.052.691
	4	1.480.239.065
2021	1	1.315.691.280
	2	1.226.196.242
	3	1.479.901.102
	4	1.360.687.820

Lampiran 3 Data Harga Pokok Penjualan di PT. Fast Food Indonesia tahun 2016-2021
(Disajikan dalam ribuan rupiah) Per Triwulan.

PERIODE	TW	HARGA POKOK PENJUALAN
2016	1	434,475,528
	2	876,794,196
	3	1,342,864,883
	4	1,829,228,917
2017	1	455,823,426
	2	984,170,929
	3	1,471,009,767
	4	1,985,664,283
2018	1	508,977,239
	2	1,124,082,930
	3	1,689,490,202
	4	2,277,401,709
2019	1	572,970,424
	2	1,256,544,146
	3	1,874,569,493
	4	2,511,932,560
2020	1	585,149,070
	2	1,027,291,111
	3	1,454,987,848
	4	1,971,473,070
2021	1	410,228,890
	2	933,307,795
	3	1,361,867,135
	4	1,904,775,878

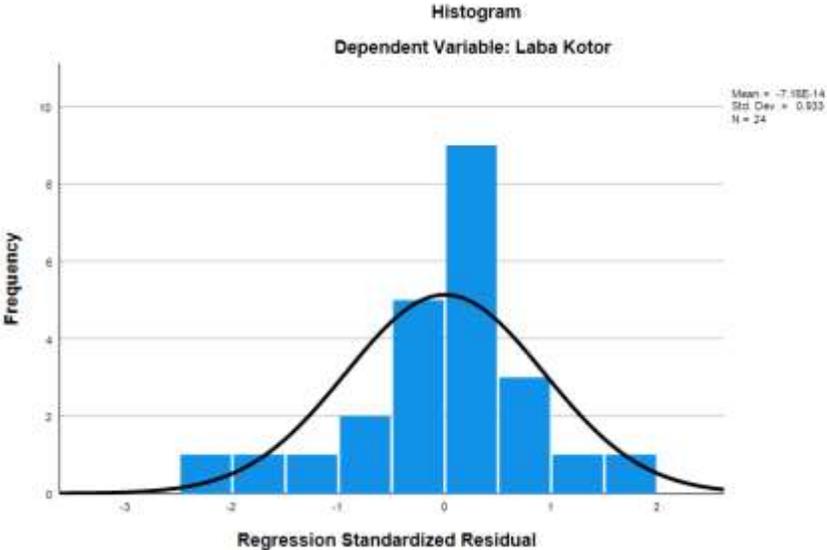
Lampiran 4 Data Laba Kotor di PT. Fast Food Indonesia tahun 2016-2021 (Disajikan dalam ribuan rupiah) Per Triwulan.

PERIODE	TW	LABA KOTOR
2016	1	667,945,564
	2	1,435,052,839
	3	2,224,529,558
	4	3,054,078,350
2017	1	748,984,837
	2	1,621,217,035
	3	2,425,501,998
	4	3,317,019,641
2018	1	824,761,958
	2	1,842,910,895
	3	2,750,314,171
	4	3,740,090,647
2019	1	957,953,686
	2	2,114,695,039
	3	3,138,544,550
	4	4,194,443,792
2020	1	933,096,187
	2	1,487,520,422
	3	2,131,079,744
	4	2,868,890,705
2021	1	672,836,419
	2	1,495,895,887
	3	2,095,078,357
	4	2,935,820,140

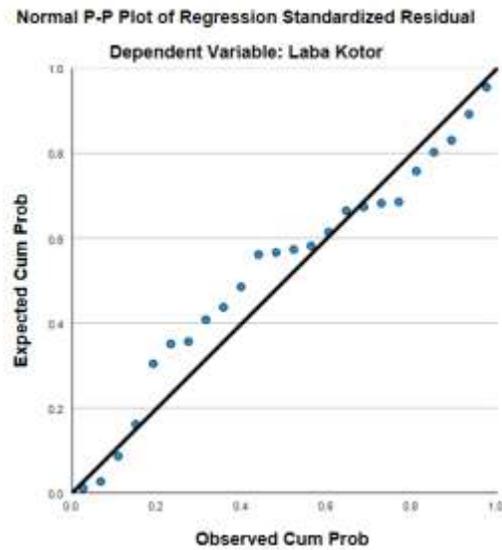
Lampiran 5. Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kas	24	6.67	7.12	6.8281	0.12137
Utang Lancar	24	8.76	9.17	8.9351	0.12258
HPP	24	8.61	9.4	9.0498	0.24486
Laba Kotor	24	8.82	9.62	9.256	0.24555
Valid N (listwise)	24				

Lampiran 6. Gambar Hasil Uji Grafik Normalitas Histogram



Lampiran 7. Gambar Hasil Uji P-P Plot



Lampiran 8. Tabel Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

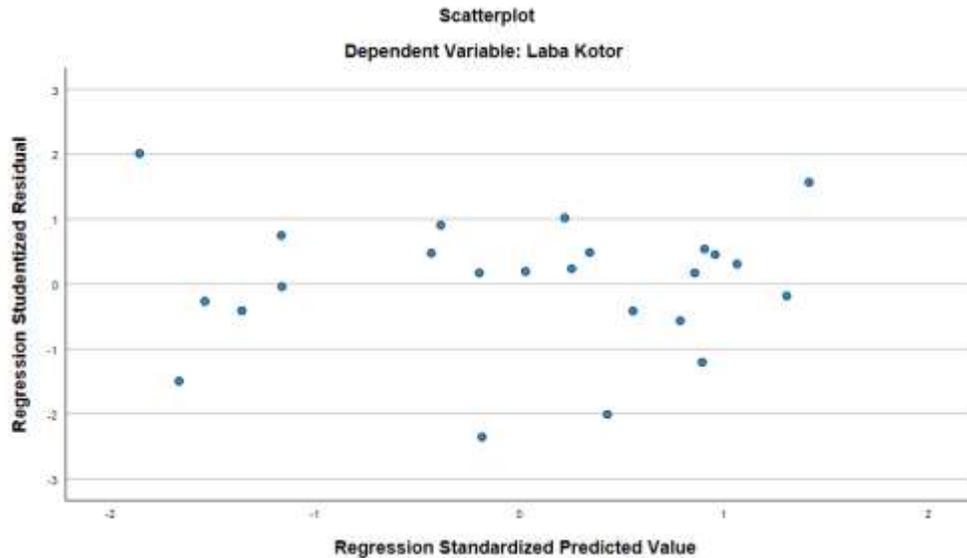
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	0.01542
Most Extreme Differences	Absolute	0.149
	Positive	0.094
	Negative	-0.149
Test Statistic		0.149
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0.179
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	0.184
	99% Confidence Interval	0.174
		0.194

Lampiran 9. Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.156	0.283		4.086	<.001		
	Kas	-0.019	0.034	-0.009	-0.559	0.582	0.701	1.426
	Utang Lancar	-0.096	0.032	-0.048	-2.989	0.007	0.772	1.296
	HPP	1.004	0.015	1.001	67.363	<.001	0.893	1.12

a. Dependent Variable: Laba Kotor

Lampiran 10. Gambar Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatter-Plot



Lampiran 11. Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 ^a	.996	.995	.01654	1.192

a. Predictors: (Constant), HPP, Utang Lancar, Kas

b. Dependent Variable: Laba Kotor

Lampiran 12. Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.156	0.283		4.086	<.001
	Kas	-0.019	0.034	-0.009	-0.559	0.582
	Utang Lancar	-0.096	0.032	-0.048	-2.989	0.007
	HPP	1.004	0.015	1.001	67.363	<.001
a. Dependent Variable: Laba Kotor						

Lampiran 13. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.381	3	.460	1683.793	<.001 ^b
	Residual	.005	20	.000		
	Total	1.387	23			

a. Dependent Variable: laba Kotor

b. Predictors: (Constant), HPP, Utang Lancar, Kas

Lampiran 14. Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 ^a	.996	.995	.01654	1.192

a. Predictors: (Constant), HPP, Utang Lancar, Kas

b. Dependent Variable: Laba Kotor

Lampiran 15. Tabel t

Pr df	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Lampiran 16. Tabel F

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05															
df (N2)	(N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92

Lampiran 17. Tabel Durbin Waston

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU								
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748
47	1.4872	1.5739	1.4435	1.6204	1.3989	1.6692	1.3535	1.7203	1.3073	1.7736
48	1.4928	1.5776	1.4500	1.6231	1.4064	1.6708	1.3619	1.7206	1.3167	1.7725
49	1.4982	1.5813	1.4564	1.6257	1.4136	1.6723	1.3701	1.7210	1.3258	1.7716